

**PERJUANGAN SULTAN AGENG TIRTAYASA DALAM
MEMPERTAHANKAN KESULTANAN BANTEN DARI KOLONIALISME
BELANDA (1651-1683)**

SKRIPSI

Di ajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh
gelar sarjana dalam program Strata Satu(S-1) Pada
Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

EviIstiani

NIM.A92217068

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAA KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Evi Istiani
NIM : A92217068
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sedniri, kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk dari sumber tertentu. Jika ternyata kemudian dari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang sayaperoleh

Bojonegoro, 25 Januari 2022
Menyatakan



Evi Istiani
NIM. A92217068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini di tulis oleh Evi Istiani (A92217068) dengan judul **“Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten dari Kolonialisme Belanda”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Februari 2022



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.
NIP.196808062000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh EVI ISTIANI (A92217058) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 25 Februari 2022
Ketua/Pembimbing



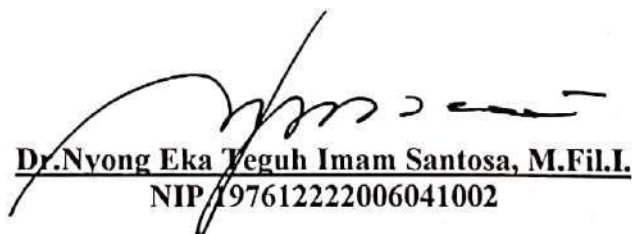
Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.
NIP.196808062000031003

Penguji I




Muhammad Khodafi, M.Si
NIP.197211292000031001

Penguji II



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I.
NIP.197612222006041002

Penguji III



Dwi Susanto, S.Hum, MA
197712212005011003

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP.196210021992031001



KEMENTRIAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl.Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp.031-8431972 Fax.0318413300
E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR JAWABAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : EYI ISTIANI
NIM : A92217068
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora
E-mail address : eyist@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Skripsi Tesis Disertasi lain-lain(.....)
Yang berjudul :

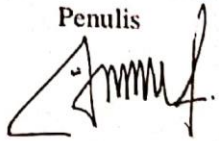
Perjuangan Sultan Agung Tirtayasa dalam mempertahankan
Kesultanan Banten dari Kolonialisme Belanda (1651- 1683).

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Januari 2022

Penulis


(EYI ISTIANI).

Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten dari Kolonialisme Belanda” dengan fokus permasalahan yang pertama yaitu bagaimana terbentuknya Kesultanan Banten serta gambaran umum Kesultanan Banten sebelum kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa?, Kedua Bagaimana kondisi ekonomi perdagangan di Kesultanan Banten saat masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa?, Ketiga bagaimana perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa melawan Kolonialisme Belanda?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dimana penulis berusaha mendeskripsikan asal mula sejarah terbentuknya Kesultanan Banten juga penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para pemimpin Kesultanan Banten dan mengalami masa kejayaan saat dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa yang pada waktu itu mendapat serangan dari pihak Belanda untuk memonopoli perdagangan di wilayah Banten. Untuk mendukung dari pendekatan tersebut penulis menggunakan teori kepemimpinan dari Hersey dan teori politik dari Deliar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang di dalamnya berisi beberapa tahap yaitu heuristik, kritik, sumber, interpretasi, historiografi (penulisan).

Dari penelitian ini menunjukan bahwa Kesultanan Banten adalah kerajaan salah satu kerajaan islam terbesar di pulau Jawa pada abad ke 17 yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati yang dibantu dengan putranya yaitu Sultan Maulana Hasanudin dalam menyebarkan Islam juga mengadakan kerjasama baik di bidang politik, perdagangan, begitu juga dengan pemimpin-pemimpin seterusnya tetap menjalin kerjasama dengan berbagai negara. Banten mengalami puncak kejayaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa di bidang ekonomi perdagangan yang berasal dari Lampung dengan penjualan lada yang sangat pesat sehingga dapat di ekspor ke luar negeri yang dapat meningkatkan perekonomian Kesultanan Banten saat itu. Perjuangan Sultan Ageng saat melawan Kolonial Belanda salah satunya dengan bergirly di medan perang namun hal tersebut dapat digulingkan oleh Belanda karena berhasil mengadu domba antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putranya sendiri yaitu Sultan Haji.

ABSTRACT

This thesis is entitled "Struggle of Sultan Ageng Tirtayasa in Defending the Sultanate of Banten from Dutch Colonialism" with a focus on the first problem, namely how was the formation of the Sultanate of Banten and an overview of the Sultanate of Banten before the leadership of Sultan Ageng Tirtayasa? Ageng Tirtayasa?, Third, how was Sultan Ageng Tirtayasa's struggle against Dutch colonialism?.

This study uses a historical approach where the author tries to describe the historical origins of the formation of the Sultanate of Banten as well as the spread of Islam carried out by the leaders of the Sultanate of Banten and experienced a heyday when led by Sultan Ageng Tirtayasa who at that time was under attack from the Dutch to monopolize trade in the region. Banten. To support this approach, the author uses Hersey's leadership theory of leadership and Deliar's political theory. The method used in this research is a qualitative method which contains several stages, namely heuristics, criticism, sources, interpretation, historiography (writing).

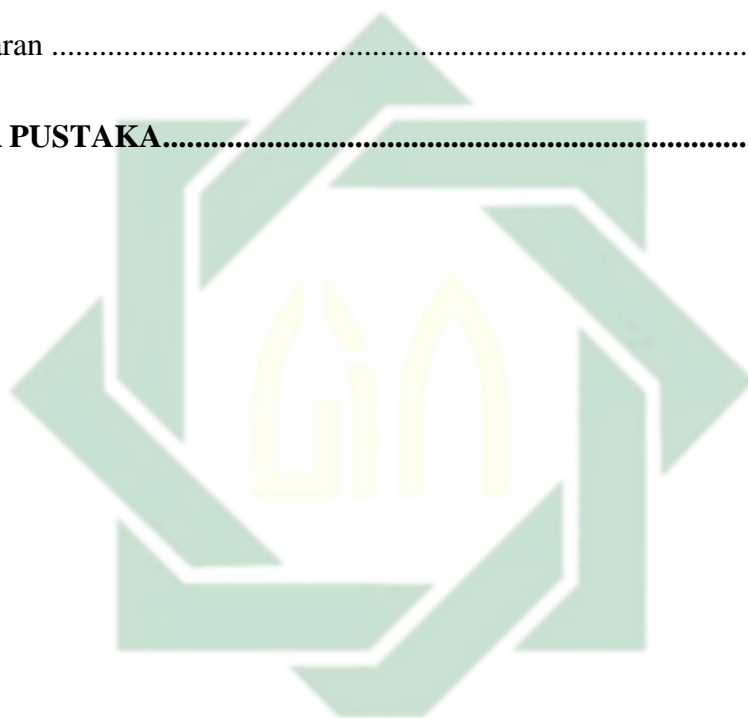
This research shows that the Sultanate of Banten was the kingdom of one of the largest Islamic kingdoms on the island of Java in the 17th century which was founded by Sunan Gunung Jati who was assisted by his son, Sultan Maulana Hasanudin in spreading Islam as well as establishing good cooperation in the fields of politics, trade, as well as with future leaders continue to cooperate with various countries. Banten experienced the peak of glory during the time of Sultan Ageng Tirtayasa in the trade economy from Lampung with very fast pepper sales so that it could be exported abroad which could increase the economy of the Sultanate of Banten at that time. One of the struggles of Sultan Ageng against the Dutch Colonial was by fighting on the battle field, but this was overthrown by the Dutch because they managed to pit Sultan Ageng Tirtayasa against himself, Sultan Haji.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | ii |
| ABSTRAK | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Pendekatan dan Kerangka Teoritik | 7 |
| E. Penelitian Terdahulu | 9 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Bahasan | 16 |
| BAB II BERDIRI DAN LEPASNYA KESULTANAN BANTEN DARI KESULTANAN DEMAK | 18 |
| A. Ekspansi Sunan Gunung Jati ke Jawa Barat..... | 18 |
| B. Hubungan Kesultanan Banten dengan Kerajaan Demak | 22 |
| C. Kesultanan Banten menjadi Kerajaan Mandiri | 24 |
| BAB III KESULTANAN BANTEN PADA MASA SULTAN AGENG TIRTAYASA | 27 |
| A. Sekilas tentang Sultan Ageng Tirtayasa | 27 |
| B. Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa | 30 |
| C. Beberapa Kebijakan Sultan Ageng Tirtayasa..... | 36 |
| BAB IV PERJUANGAN SULTAN AGENG TIRTAYASA MELAWAN KOLONIALIAME BELANDA | 39 |
| A. Konflik Sultan Ageng Tirtayasa dengan Belanda dan Sultan Haji | 39 |
| 1. Awal mula konflik Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji | 39 |
| 2. Sultan Ageng Tirtayasa melawan Sultan Haji dan Kompeni Belanda ... | 41 |

| | |
|--|-----------|
| B. Strategi Sultan Ageng Tirtayasa saat Melawan Kolonialisme Belanda | 46 |
| 1. Bergirlya di Medan Perang | 47 |
| 2. Kerjasama dengan Trunojoyo Madura | 50 |
| 3. Mengadakan Perdagangan Bebas | 52 |
| C. Redupnya Kesultanan Banten | 57 |
| BAB V PENUTUP..... | 60 |
| A. Kesimpulan..... | 60 |
| B. Saran | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 63 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 30 Hiriyah atau 651 Masehi, hanya berselang sekitar 20 tahun dari wafatnya Rasulullah SAW, Khalifah Utsman bin Affan ra pernah mengirim delegasi ke Cina untuk memperkenalkan daulah Islam yang belum lama berdiri. Dalam waktu 4 tahun ini para utusan Khalifah Utsman diyakini pernah singgah di Nusantara. Lalu pada tahun 674 Masehi Dinasti Umayyah telah mendirikan pangkalan dagang di Sumatra, lambat laun penduduk pribumi mulai memeluk Islam meskipun belum besar-besaran¹.

Pada saat Islam sudah mendiami Nusantara tokoh-tokoh penyebar Islam yang terpenting adalah Wali Songo, Wali Songo adalah simbol penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya Jawa dan juga sekaligus masa berakhirnya Hindu-Budha yang selama ini mendiami Nusantara. Banyak tokoh lain yang berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara ini namun peran Wali Songo-lah yang sangat besar dalam mendirikan berbagai Kesultanan Islam di Jawa. Sunan Gunung Jati adalah Wali Songo yang menyebarkan Islam di wilayah Jawa Barat lebih tepatnya Cirebon. Nama asli Sunan Gunung Jati ialah Syarif Hidayatullah yang bersama putranya Maulana Hasanudin melakukan ekspedisi di wilayah Banten. Penguasa setempat, Pucuk Umum menyerah

¹ Rahmat Sunara, *Sejarah Islam Nusantara* (Jakarta : Buana Cipta Pustaka, 2009), 1.

secara sukarela kepada Sunan Gunung Jati yang kemudian kelak menjadi cikal bakal Kesultanan Banten.²

Syarif Hidayatullah yang bergelar Sunan Gunung Jati menduduki Banten pada tahun 1522 kemudian pada tahun 1527 berhasil merebut Bandar Sunda Kelapa. Sunan Gunung Jati menduduki Banten atas perintah Sultan Trenggono pemimpin Demak pada waktu itu. Kedatangan Sunan Gunung Jati di Jawa Barat bertujuan untuk menyebarkan agama Islam dan memperluas wilayah kekuasaan Demak. Sesampainya di Banten, ia segera menyingkirkan Bupati Sunda untuk mengambil pemerintahan atas kota pelabuhan tersebut dalam hal ini Sunan Gunung Jati mendapat bantuan militer dari Demak.²

Langkah selanjutnya untuk meng-Islamkan Jawa Barat yaitu menduduki kota pelabuhan yang sudah tua yaitu Sunda Kelapa kira-kira tahun 1527, Kota pelabuhan yang sangat penting bagi perdagangan Kerajaan Pajajaran sehingga perebutan wilayah kekuasaan berlangsung cukup sengit karena letaknya berada di pusat Kerajaan Pakuan (Bogor). Kota tersebut diberi nama Jayakarta sebagai tanda bahwa kota tersebut berperan penting bagi masa depan umat Islam, Setelah menguasai Banten dan Jayakarta Sunan Gunung Jati tidak berusaha lagi untuk menyerang ibu kota Pajajaran dan memilih untuk tinggal di Banten hanya sampai tahun 1552.

Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon disebabkan putranya yaitu Pangeran Pasareyan yang menjadi pemimpin sekaligus wakilnya di Cirebon

² Ahmad Asnawi, *Kerajaan Islam Nusantara* (Tumanggung Jawa Tengah : Desa Pustaka Indonesia, 2020), 163.

wafat dan semenjak itu ia menetap di Cirebon Jawa Barat hingga akhir hayatnya. Sementara itu Banten diserahkan kepada putra keduanya yaitu Sultan Maulana Hasanudin, Sultan Maulana Hasanudin berusaha menjalankan cita-cita ayahnya untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Banten dan sekitarnya. Dalam tradisi Banten memang Sultan Maulana Hasanudin-lah yang dianggap sebagai Sultan pertama Banten bukannya Sunan Gunung Jati, saat kepemimpinan beliaulah Banten mulai melepaskan diri dari ikatan kesultanan Demak sekitar tahun 1568 saat Demak mengalami kekacauan dari dalam.⁴

Banten mengalami masa kejayaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Ageng Tirtayasa sendiri memiliki nama asli Abul Fath Abdul Fattah. Beliau diangkat sebagai Sultan Banten saat berusia 20 tahun. Sultan Ageng Tirtayasa berkeinginan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat Banten dan menolak perjanjian penguasaan atas pelabuhan dengan Belanda (VOC) yang dianggap sangat merugikan Banten. Saat tahun pertama pemerintahannya, Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengembangkan perdagangan Banten, hasil dari perkembangan tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa Banten berhasil menarik pedagang dari bangsa Eropa seperti Prancis, Inggris, Denmark dan Portugis. Sebagai saingan VOC, Banten lebih dekat dengan para pedagang Eropa itu karena masih menjalankan sistem perdagangan bebas bukan sistem perdagangan monopoli seperti yang dijalankan VOC.³

³ Nina H Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah* (Jakarta: Pustakan LP3ES Indonesia, 2004),

Selain perdagangan, Sultan Ageng Tirtayasa berupaya untuk mengembangkan perluasan wilayah kekuasaan di Cirebon, Priangan dan sekitar Batavia untuk mencegah perluasan wilayah Kesultanan Mataram yang telah masuk sejak awal abad ke-17 juga untuk mencegah monopoli perdagangan VOC yang tujuan akhirnya adalah penguasaan politik terhadap Banten. Meskipun VOC bertujuan untuk memonopoli perdagangan di Banten, tujuan tersebut tetap tidak kesampaian karena Banten selalu berjuang dengan gigih untuk memulihkan kedudukannya, kebun-kebun tebu di daerah Angke Tangerang milik Belanda dirusak sehingga VOC terpaksa menutup kantor dagangnya. Dua kapal Belanda disita saat Perang pada tahun 1656, Belanda langsung mengirim empat sampai lima kapal dan mengadakan blokade terhadap Banten. Dengan demikian aktivitas perdagangan di pelabuhan Banten sangat terganggu dan nyaris terhenti.⁶

Pada tahun 1655 dan 1657 Armada Belanda yang berpangkalan di Batavia beberapa kali melakukan blokade terhadap pelabuhan Banten untuk memaksakan kehendaknya guna menjalankan monopoli perdagangan. Bahkan terjadi bentrokan senjata pada tahun 1658 selama satu tahun antara pasukan Banten dan VOC di daerah Angke, Tangerang dan perairan Banten. Selain itu, keinginan Mataram yang sangat tinggi untuk menguasai Banten hal tersebut sempat diwarnai ketegangan, keinginan Mataram untuk berkuasa atas seluruh Pulau Jawa dan menjadikan Banten berada dibawah kekuasaannya. Meskipun mengalami kesulitan, Sultan Ageng Tirtayasa tetap memperhatikan

⁶ Ibid., 48.

⁷ Ibid., 50.

pembangunan misalnya pembangunan keraton baru di Tirtayasa yang terletak dekat pantai sebelah utara kota Banten, keraton di Tirtayasa dijadikan tempat untuk mengawasi kegiatan pemangunan juga untuk mengawasi sudagarsaudagar asing yang keluar masuk Banten dan kegiatan pembangan sekaligus sekaligus menjadi benteng pertahanan wilayah pesisir laut Banten.⁷

Setelah Belanda berhasil mempengaruhi Sultan Haji untuk berontak kepada ayahnya sendiri yang mengakibatkan masyarakat Banten terpisah menjadi 2 kubu, pada tanggal 27 Februari 1682 terjadilah perang antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji yang dibantu Belanda. Awalnya, pasukan Sultan Ageng Tirtayasa dapat mencapai kemenangan tetapi selanjutnya terdesak sehingga pada tahun 1683 beliau tertangkap dan dipenjara di Batavia. Sultan Ageng Tirtayasa dimasukan ke dalam penjara berbenteng dengan penjagaan serdadu kompeni hingga wafatnya di tahun 1692. Beliau diakui sebagai pahlawan masyarakat Banten karena gigih mempertahankan kemerdekaan Kesultanan Banten, Sementara itu Pangeran Purabaya sendiri menyingkir ke pedalaman Jawa Barat. Sultan Ageng Tirtayasa wafat pada tahun 1692 pada usia 61 tahun dan dimakamkan di dekat Mesjid Agung Banten. Dengan wafatnya Sultan Ageng Tirtayasa yang menjadi musuh besar bagi kompeni Belanda, maka mereka menganggap bahwa tidak sulit lagi untuk memonopoli perdagangan di wilayah Banten. Berdasarkan uraian diatas penulis menganggap tema tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam serta

dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Oleh karena itu, penulis merumuskan penelitian ini dengan judul “Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan Kesultanan Banten dari Kolonialisme Belanda (1651-1683)”

B. Rumusan masalah

Untuk memudahkan penulisan kajian ini, maka penulis memberikan batasan pembahasan yang tercermin dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana berdiri dan lepasnya Kesultanan Banten dari Kesultanan Demak?
- 2) Bagaimana deskripsi Kesultanan Banten saat pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa?
- 3) Bagaimana Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa melawan monopoli dagang Belanda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 1. Tujuan

Terdapat tiga tujuan dalam melakukan kajian penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui berdirinya lepasnya Kesultanan Banten dari Kesultanan Demak.
- b. Mengetahui Kesultanan Banten saat pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa.
- c. Mengetahui Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa melawan monopoli dagang Belanda.

2. Manfaat Penelitian

Kajian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh beberapa lapisan masyarakat, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan Kesultanan

Banten. Sikap Beliau yang rela berkorban demi memperjuangkan Kesultanan Banten, maka perjuangan beliau dapat dijadikan pembelajaran bagi Generasi sekarang untuk menuju masa depan yang gemilang.

b. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan ke depannya dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya baik itu Biografi Sultan Ageng Tirtayasa sendiri maupun pembahasan tentang strategi Sultan Ageng Tirtayasa melawan kolonial Belanda.

c. Manfaat Umum

Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bahwa daerah Banten dahulu terdapat sebuah Kesultanan Islam yang masa kejayaannya di pimpin seorang tokoh kharismatik bernama Sultan Ageng Tirtayasa.

D. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran sejarah maupun praktikpraktik

pelaksanaanya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata sepanjang sejarahnya.⁴

Untuk mendukung pendekatan tersebut Penulis menggunakan teori Politik yang menurut Deliar Noer Politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan yang bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat. Melihat definisi ini, maka hakekat politik menunjukkan perilaku atau tingkah laku manusiabaik berupa kegiatan, aktivitas ataupun sikap yang tentunya bertujuan untuk mempengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan tersebut.⁵ Melalui pendekatan ini diharapkan bisa mengungkapkan fakta-fakta yang telah terjadi di masa lampau, mengenai perlawanan-perlawanan Sultan Ageng Tirayasa dengan Kolonialisme Belanda yang berada di daerah Banten dan sekitarnya.

Penulis juga menggunakan teori Kepemimpinan menurut Cranier ada lebih dari 400 definisi tentang kepemimpinan atau Leadership antara lain kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain. Sedangkan menurut Hersey, Blanchard dan Natemayer menyatakan bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak hanya menilai perilakunya sendiri untuk mempengaruhi orang lain, namun juga harus mengerti posisi mereka agar mengerti bagaimana cara menggunakan kekuasaan untuk orang lain sehingga

⁴ Sri Haryanto, "Pendekatan Historis dalam studi Islam", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*. Vol.7 No.1 (Desember 2017), 2.

⁵ Abdul Kadir B Nambo dan Muhammad Rusdiyanto Puluhuluwa, "Memahami tentang beberapa konsep Politik", *Jurnal* Vol.XXI No.2 (April-juni 2005), 4.

menghasilkan kepemimpinan yang efektif. Secara sederhana kepemimpinan adalah setiap usaha untuk mempengaruhi orang lain sedangkan kekuasaan dapat diartikan sebagai suatu potensi pengaruh dari seorang pemimpin.⁶

Dari teori Kepemimpinan tersebut dapat dilihat dari Sifat Sultan Ageng Tirtayasa yang sungguh-sungguh dalam menjaga wilayah kekuasaannya dari penjajah Belanda atau VOC, VOC adalah sekumpulan perusahaan dagang yang bertujuan memonopoli perdagangan di Nusantara termasuk Banten. Dengan jiwa kepemimpinannya yang sangat tinggi saat melawan penjajah menjadikannya seorang tokoh yang dihormati, disegani dan dikagumi oleh masyarakat Banten dari dulu hingga sekarang. Sultan Ageng Tirtayasa mendapat kesetiaan dari masyarakat Banten pada waktu itu walaupun ia di khianati oleh putranya sendiri yang telah berpihak pada lawannya yaitu penjajah Belanda.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai Sultan Ageng Tirtayasa dan Kesultanan Banten. Dalam proposal ini akan disebutkan beberapa diantara penelitian terdahulu beserta penjelasannya sebagai

bahan perbandingan sehingga mampu menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi yang telah ada

⁶ Fridayana Yudiantama, "Kepemimpinan: konsep, teori, karakternya", *Jurnal Media komunikasi FIS. Vol.12, No.2 (Agustus 2013)*, 3.

sebelumnya. Berikut beberapa judul yang terkait langsung dengan tema penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian pertama di tulis oleh Karma dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam membangun Ekonomi Banten Abad XVII M” pada tahun 2017. Dalam Skripsi ini membahas tentang sejarah dari Sultan Ageng Tirtayasa di bidang Ekonomi. Upaya yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa dalam membangun perekonomian Banten dan membuka perdagangan bebas. Hal ini berhasil menarik perdagangan bangsa Eropa seperti Inggris, Prancis, Denmark dan Portugis yang notabnya pesaing berat VOC.⁷
2. Skripsi kedua yang ditulis oleh Bayu Setiawan dari Universitas Jember yang berjudul “Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M” di tulis pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tumbuh kembangnya pelabuhan Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M yang menjadikan Pelabuhan Banten sebagai Pelabuhan Maritim Internasional di wilayah Nusantara. Sehingga menjadikan Banten sebagai salah satu wilayah kerajaan yang memiliki kekuatan ekonomi, politik dan armada tempur laut yang cukup di segani oleh pihak negara luar seperti VOC.

⁷ Karma, “*Usaha Sultan Ageng Tirayasa dalam Membangun Ekonomi Banten Abad XVII*” (Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 3.

8

3. Skripsi yang di tulis oleh Tofik Saputro dari UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Strategi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa di Kesultanan Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sungguhpun sama-sama membahas tentang Kesultanan Banten. Penelitian ini lebih terfokus kepada usaha dan perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan Kesultanan Banten setelah terjadi pemberontakan oleh anaknya sendiri, ini terjadi akibat pengaruh dari Belanda. Penelitian ini belum pernah dibahas oleh para peneliti-peneliti sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Jadi, terdapat Prasyarat yang ketat dalam melakukan sebuah penelitian yaitu prosedur yang sistematis.¹⁴ Dari berbagai macam metode penelitian, metode yang akan penulis gunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada

⁸ Bayu Setyawan, "Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M" (Skripsi—Universitas Jember, Jember, 2019), 9. ¹⁴ M Dien Madjid, *Ilmu Sejarah* (Jakarta : Kencana, 2014), 217.

melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Dan berikut adalah tahapan yang dilakukan penulis untuk melakukan penelitian sejarah, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan pengumpulan sumber atau proses yang dilakukan untuk mengumpulkan sumber data atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber tidak bisa bicara, Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana kualitas manusia bisa dipahami oleh orang lain.⁹ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian dengan mengunjungi perpustakaan di Bojonegoro antara lain perpustakaan IAIN Sunan Giri Bojonegoro, perpustakaan Daerah Bojonegoro dan perpustakaan lain. Selain itu penulis juga menggunakan Jurnal dan sumber-sumber dari internet untuk mengumpulkan data tentang

⁹ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 17.

Sultan Ageng Tirtayasa dan Kesultanan Banten. Dengan ini penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau menyaksikan peristiwa secara langsung menggunakan indera lainnya, alat mekanis, dokumen, naskah perjanjian, arsip dan surat kabar. Sumber Primer adalah sumber sejarah tertulis, lisan, audio visual yang sezaman dengan peristiwa.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis menemukan sumber primer dalam buku Titik Pudjiastuti yang berjudul *Perang, Dagang, Persahabatan* (surat-surat Sultan Banten) dalam buku tersebut terdapat surat-surat dari Sultan Ageng Tirtayasa atau Sultan Abul Fath Abdul Fattah kepada Raja Inggris Charles II pada tahun 1682 yang berisi permintaan bantuan kepada Raja Inggris untuk berperang melawan putranya, dari surat ini Sultan Abul Fattah berjanji akan memberikan Jakarta kepada Inggris jika mereka menang. Surat tersebut ditulis dengan tinta berwarna hitam menggunakan teks Arab dalam bahasa Arab¹¹

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari pandangan orang yang tidak hadir pada peristiwa yang di kisahkannya. Sumber sekunder biasa pula disebut sebagai sumber tangan kedua, sumber sekunder dapat berupa sumber sejarah tertulis, lisan, audio-visual yang tidak sezaman dengan

¹⁰ Permendikbud. *Pedoman Penulisan Peristiwa Sejarah* (Jakarta : Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 14.

¹¹ Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan Surat-surat Sultan Banten* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2017), 69.

peristiwa. Contohnya literatur dan buku-buku, Jurnal, Skripsi terdahulu yang digunakan sebagai pelengkap dari sumber utama yang telah di dapatkan. Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan penulis antara lain yaitu:

- a. Banten dalam Pergumulan Sejarah oleh Nina H Lubis
- b. Sultan Ageng Tirtayasa oleh Ian Mustofa
- c. Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII oleh Claude Gullot
- d. Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda oleh Uka
- e. Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten oleh Hosein Djajadiningrat
- f. Ragam Pusaka Budaya Banten oleh Tri Hatmaji
- g. Perang, Dagang, Persahabatan Surat-surat Sultan Banten oleh Titik Pudjiastuti.

2. Kritik Sumber

Kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak. Kritik ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern sendiri adalah menguji keaslian dari berbagai sumber sehingga apabila sumber yang digunakan adalah berupa buku maka harus di perhatikan keaslian dari penampilan luar dan dalamnya sehingga menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Sedangkan kritik intern yaitu menguji apakah buku-buku yang akan digunakan pantas dan layak untuk dijadikan sumber dan fakta sejarah. Kedua kritik tersebut sangat berkaitan karena selain harus membuktikan keaslian suatu sumber juga harus membuktikan apakah judul tersebut bisa dipercaya atau tidak.¹²

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya sejarawan untuk melihat tentang sumber-sumber yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber sejarah dalam bentuk tertulis.¹⁹ Dalam penelitian ini peristiwa yang terjadi dari awal masuknya Islam di wilayah Banten, peran Sultan Ageng Tirtayasa melawan VOC hingga konflik dengan Sultan Haji. Penulis juga mendeskripsikan berdirinya Kesultanan Banten serta perkembangannya saat kepemimpinan

Sultan Ageng Tirtayasa dan juga sedikit membahas tentang Kesultanan Banten setelah wafatnya Sultan Ageng Tirtayasa.

4. Historiografi (penulisan)

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses, menurut Kuntowijoyo penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (Kronologi, kausasi dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis, ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak

¹² Lilik Zulaicha, *Metologi Sejarah...*, 18.

¹⁹ Ibid., 19.

menjadi kacau, walaupun dalam ilmu-ilmu sosial kecuali sejarah kronologis dianggap tidak terlalu penting dan cenderung di kerjakan berdasarkan sistematika. Berbeda dengan halnya ilmu sejarah perubahan-perubahan sosial akan di urutkan kronologisnya.²⁰

G. Sistematika Bahasan

Dalam sistematika pembahasan di susun sebuah pembahasan untuk mempermudah pemahaman seluruh penulisan ini. dalam penelitian “Strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan Kesultanan Banten dari Kolonialisme (1651-1683)” ada beberapa bab-bab yang akan di bahas diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, Penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kronologis penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Barat yang disebarkan oleh Sunan Gunung Jati di bawah kekuasaan Demak dan menjadi negara bagian Demak dengan pemimpinnya yaitu Maulana Hassanudin putra dari Sunan Gunung Jati. Di bawah kepemimpinan Sultan Maulana Hassanudin-lah awal mula terbentuknya Kesultanan Banten dan mulai melepaskan diri dari Kesultanan Demak.

Bab ketiga, di jelaskan mengenai biografi Sultan Ageng Tirtayasa mulai dari masa kecil, latar belakang keluarga, sifat dan kondisi pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa yang mengalami kemajuan yang sangat pesat di segala bidang.

Bab keempat, menjelaskan mengenai bentuk-bentuk strategi Sultan Ageng Tirtayasa saat melawan monopoli dagang Belanda dan akan disebutkan latar belakang perlawanann terhadap kompeni Belanda, dan kerjasama Sultan Ageng dengan Turnojoyo madura serta kondisi Banten pasca kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dengan hasil yang bertujuan untuk pemecah masalah serta saran dari penulis untuk perbaikan dan pengembangan untuk peneliti berikutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BERDIRI DAN LEPASNYA KESULTANAN BANTEN

DARI KESULTANAN DEMAK

A. Ekspansi Sunan Gunung Jati ke Jawa Barat

Sunan Gunung Jati memiliki nama asli Syarif Hidayatullah salah satu tokoh Wali Songo yang sering disebut sebagai gurunya para orang-orang Jawa. Sunan Gunung Jati lahir di Mesir pada tahun 1448 M. Ia lahir ditengah keluarga yang terhormat dan religius, dari ibu bernama Rara Santang yang mempunyai keturunan “darah biru” karena ia adalah putri Prabu Siliwangi Raja Pajajaran dan dari ayah keturunan Raja Mesir yang bernama Syarif Abdullah dengan gelar Sultan Mahmud.¹³

Syarif Hidayatullah melaksanakan pengembaraan mencari ilmu pengetahuan di tanah Jawa, ia sempat singgah di Samudera Pasai dan belajar pula dengan sayyid Ishak yang masih bersaudara dengannya. Kemudian melanjutkan perjalanan melalui Banten yang pada waktu itu sudah mengenal Islam berkat jasa Sunan Ampel. Syarif Hidayatullah kemudian berlayar menuju Ampel Denta pada tahun 1460-an, dan langsung menuju kediaman Sunan Ampel. Bertepatan waktu itu berlangsung pertemuan para mubaligh yang dipimpin oleh Sunan Ampel sendiri. Mereka antara lain Raden Paku (Sunan Giri), Raden Alim Abu Hurairah (Sunan Majaagung), Raden Ustman Haji (Sunan Ngundung yang kelak diganti oleh Sunan Kudus), Raden Makdum

¹³ Eman Suryaman, *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati* (Bandung : Penerbit Marja, 2016), 24.

Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Masih Munat (Sunan Drajat), Syekh Lemah Abang (Syekh Siti Jenar, yang kemudian diganti oleh Sunan Muria) dan Raden Sahid (Sunan Kalijaga).²²

Syarif Hidayatullah kemudian menjadi anggota musyawarah tersebut yang kelak dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Mereka semua disebut Walisongo meskipun terkadang anggota musyawarah tersebut berganti-ganti. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan pembagian wilayah penyebaran agama Islam kepada masing-masing wali tersebut dan Syarif Hidayatullah ditugaskan oleh Sunan Ampel untuk mengajarkan Islam bagi masyarakat Cirebon yang pada waktu itu masih banyak menganut ajaran Budha Prawa atau Siwa Budha.²³

Syarif Hidayatullah ditugaskan oleh Sunan Ampel ke arah Jawa Barat yang berarti di tempat leluhur ibu dan pamannya Haji Abdullah yang pada waktu itu menjadi penguasa Nagari Caruban. Sesampai di Cirebon Sunan Gunung Jati mendirikan pondok dan menetap di Gunung Sembung. Ada kemungkinan sebelum sampai di Gunung Sembung terlebih dahulu ia menemui penguasa tempat tersebut yaitu Pangeran Cakrabuana atau Haji Abdullah Iman untuk menjelaskan ihwal kedatangannya dan menceritakan asal-usul dirinya yang merupakan putra dari Nyai Rara Santang yang tidak lain adalah keponakannya sendiri. Tentu saja hal ini membuat gembira Haji Abdullah Iman karena ia

²² Ibid., 42.

²³ Ibid., 43.

memperoleh anak muda yang masih kuat untuk mengembangkan dakwah agama Islam di wilayah tersebut.²⁴

Pangeran Cakrabuana selaku penguasa Cirebon menyerahkan tumpuk kepemimpinan kepada Sunan Gunung Jati, yang waktu itu selain keponakan dari Pangeran Cakrabuana ia juga menantu bagi Pangeran Cakrabuana. Penobatan Sunan Gunung Jati mendapat dukungan dari para wali di pulau Jawa yang dipimpin langsung oleh Sunan Ampel yang kemudian mendapat gelar *panetep panatagama Islam* di Tanah Sunda dan sebagai Tumenggung Cirebon.¹⁴

Setelah menjadi raja, kebijakan politik yang dibentangkan pertama kalinya yaitu menggalang kekuatan terlebih dahulu dengan penguasa Demak dan memerdekakan diri dari Kerajaan Sunda Pajajaran guna merealisasikan kebijakannya, Sunan Gunung Jati mulai mengeluarkan keputusan untuk menghentikan kewajiban memberi upeti tahunan berupa terasi dan garam kepada Kerajaan Sunda Pajajaran. Tindakan tersebut membuat raja dari Kerajaan Sunda Pajajaran murka sehingga mengutus Tumenggung Djagabaja beserta 60 orang pasukannya untuk mendesak pemimpin Cirebon untuk menyerahkan upeti, namun sesampainya di Cirebon para tumenggung dan pasukannya tidak kembali ke Pajajaran namun memilih untuk memeluk Islam dan menetap di Cirebon serta mengabdikan pada Sunan Gunung Jati.²⁶

¹⁴ UIN Sunan Gunung Jati Bandung, (2010), 81. Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana,

Biografi Sunan Gunung Jati (Bandung : LP2M 26 Ibid., 82.

24 Ibid., 44.

Upaya Sunan Gunung Jati dalam melepaskan diri dari Kerajaan Sunda Pajajaran tidak mengalami perlawanan yang berarti penyebabnya antara lain yaitu Kerajaan Sunda Pajajaran sedang mengalami kemunduran dan kekuatannya semakin lemah karena banyak daerah yang ingin melepaskan diri dari kekuasaannya, disisi lain membelotnya Tumenggung Djagabaya beserta pasukannya yang tergolong kuat mengakibatkan terpukulnya hati raja kerajaan Sunda Pajajaran sehingga konsentrasi kepada kerajaan terganggu. Selain itu Sunan Gunung Jati merupakan keturunan dari Maharaja Prabu Siliwangi.²⁷

Pemerintahan Sunan Gunung Jati merupakan perpaduan antara sistem pengelolaan negara dengan dakwah, penyebaran agama Islam dilakukan didalam dan diluar wilayah Cirebon. Penyebaran agama Islam di kedalaman tataran Sunda dilakukan melalui enam jalur sebagai berikut:

1. Cirebon-Kadipaten-Majalengka-Damaraja-Garut
2. Cirebon-Kuningan-Talaga-Ciamis
3. Cirebon-Sumedang-Bandung
4. Cirebon-Talaga-Sagalaherang-Cianjur
5. Banten-Banten Selatan-Bogor-Sukabumi dan
6. Banten-Jakarta-Bogor-Sukabumi.²⁸

Wilayah bawahan Kerajaan Cirebon sampai tahun 1530M sudah meliputi separuh dari Povinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten dengan jumlah penduduk sekitar 600.000 orang yang sebagian besar masih beragama non-muslim. Untuk

²⁷ Ibid., 83.

²⁸ Ibid., 89.

wilayah Banten sendiri diserahkan kepada putranya yaitu Maulana Hasanudin, ia diangkat sebagai adipati di Banten yang selanjutnya pada tahun 1552 M Maulana Hassanudin dinobatkan sebagai Panembahan Banten. Meskipun demikian ketika itu Banten masih berada dalam pengawasan kerajaan Islam

Cirebon.²⁹

B. Hubungan Kesultanan Banten dengan Kerajaan Demak

Kesultanan Banten awal mula didirikan oleh Sunan Gunung Jati yang berdakwah di Jawa Barat atas perintah dari Raden Patah Raja dari Kesultanan Demak. Kesultanan Demak merupakan Kesultanan Islam pertama di pulau Jawa, Raden Patah memisahkan diri kekuasaan Majapahit saat kekuasaan Majapahit melemah pada tahun 1478. Sejak saat itu Demak berkembang menjadi Kesultanan maritim yang kuat. Demak adalah tempat berkumpulnya para Wali yang bertugas menyebarkan agama Islam, dengan begitu Kesultanan Demak mengadakan perluasan wilayah dan dibarengi kegiatan dakwah Islam di seluruh Jawa. Sunan Gunung Jati sendiri diperintahkan berdakwah di Jawa bagian barat.¹⁵ Sunan Gunung Jati dahulu juga turut ikut sertadalam pembangunan Masjid Agung Demak bersama para Wali Songo lainnya, Sunan Gunung Jati juga menyumbang dalam pembangunan Masjid tersebut berupa

¹⁵ Arki auliahAdi dan Doni nofra, "Tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan islam di Sumatra dan Jawa". 39-40

Tiang Soko Guru yang menjadi penyangga utama Masjid Agung Demak.¹⁶

²⁹Ibid., 96.

Kesultanan Demak mengalami puncak kejayaan pada masa Sultan Trenggono. Saat Sultan Trenggono dinobatkan sebagai Sultan ketiga Demak ia semakin gigih berupaya menghancurkan Portugis di Nusantara. Di lain pihak Pajajaran malah menjalin hubungan dengan Portugis sehingga mendorong Sultan Trenggono untuk menghancurkan Pajajaran. Untuk itu ia menugaskan Fatahilah, panglima perang Demak bersama dua ribu pasukannya untuk menyerbu Banten. Pasukan Demak dan pasukan Cirebon bergabung menuju Banten di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati, Fatahilah, Dipati Keling, dan Dipati Canguang. Sementara di Banten telah terjadi pemberontakan di bawah pimpinan Maulana Hasanudin, dengan demikian pasukan Demak dan pasukan Cirebon tidak banyak mengalami kesulitan dalam menguasai Banten sehingga pada tahun 1526 Maulana Hasanudin dan

Sunan Gunung Jati berhasil merebut Banten dari Pajajaran.¹⁷

Sesudah menguasai Jayakarta dan Banten, Sunan Gunung Jati tidak berusaha lagi untuk menyerang Pakuan, ia menyerahkan kekuasaan kepada putranya Sultan Hasanudin, Sultan Hasanudin sendiri sudah dilantik oleh Demak sebagai bupati Kadipaten Banten. Lalu pada tahun 1552 Kadipaten Banten diubah menjadi negara bagian Demak dengan tetap mempertahankan

¹⁶ 1 dengan Noor Hasyim, Intan Rizqy dkk, objek Masjid Agung Demak“ Perancang Desain Aplikasi Buku Digital (E”’, *Jurnal Techno.Com*, Vol.13, No.3 (Agustus. 2014), 161.- Bbook)

¹⁷ Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Relas Inti Media, 2017), 148.

Maulana Hasanudin sebagai Sultannya.¹⁸

Pada saat Sunan Gunung Jati masih berada di wilayah Banten beliau juga ikut membantu Sultan Trenggono pada tahun 1546 dalam peperangan di

Pasuruan Jawa Timur dengan mengirim 7000 orang prajurit yang dipimpin langsung oleh Fatahillah. Pasukan Demak telah mengepung Panarukan selama 3 bulan, akan tetapi belum juga merebut kota tersebut. Suatu ketika pada saat Sultan Trenggono bermusyawarah dengan para adipat-adipati untuk melancarkan serangan selanjutnya putra dari bupati Surabaya berusia 10 tahun yang menjadi pelayan Sultan Trenggono tidak menjalankan perintah beliau, sehingga membuat Sultan Trenggono marah dan memukul anak itu karena tidak terima dengan pukulan Sultan Trenggono dengan spontan anak itu mengambil pisau dan menancapkan di dada Sultan Trenggono sehingga Sultan Demak tersebut tewas seketika.¹⁹

C. Kesultanan Banten menjadi Kerajaan Mandiri

Banten merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Demak. Kesultanan Demak sendiri mengalami kekacauan dari dalam dengan terbunuhnya Sultan Trenggono pada tahun 1546. konflik politik yang terjadi yaitu perebutan ahli waris dalam menentukan pengganti Sultan Trenggono untuk dijadikan raja di Demak. Konflik ini menyebabkan peperangan antara Sunan Prawoto dan Arya Panangsang, konflik terjadi karena dendam yang mendalam dari Arya

¹⁸ Ahmad Asnawi, *Kerajaan Islam...*, 164.

¹⁹ Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam...*, 125.

Panangsang putra dari Pangeran Sekar Seda Lepen atas perebutan kekuasaan dahulu saat Sultan Trenggono berkeinginan naik tahta hingga memerintahkan

putranya Sunan Prawoto untuk membunuh pamannya sendiri yaitu Pangeran Sekar Seda Lepen.²⁰

Wafatnya Sultan Trenggono membuat kursi pemerintahan menjadi kosong. Sesepeuh Demak serta Sunan Giri bersepakatan untuk melantik Sunan Prawoto menjadi Raja Demak ke IV. Pelantikan Sunan Prawoto ini membuat Arya Panangsang kecewa karena pembunuh ayahnya berhasil menduduki kursi Kesultanan Demak. Arya Panangsang menjadi murka dan mengirim utusan untuk membunuh Sunan Praowoto beserta keluarganya. Dari kematian Sunan Prawoto dan konflik-konflik yang terjadi dalam Kesultanan Demak dijadikan kesempatan oleh Sultan Maulanan Hassanudin untuk melepaskan diri dari kekuasaan Demak.³⁶

Sultan Maulanan Hassanudin dianggap menjadi Raja pertama di Kesultanan Banten dikarenakan dua hal: yang pertama yaitu Sunan Gunung Jati tidak lama menetap di Banten dan kembali ke Cirebon lalu menetap di sana, kedua pada masa Sunan Gunung Jati di Banten kedudukannya masih terikat dengan Kesultanan Demak dan pada masa Sultan Maulana Hasanudin-lah yang pertama kali melepaskan diri dari Kesultanan Demak saat Demak mengalami kekacauan pada tahun 1568.

²⁰ Muhammad Yusuf Mahfud, Sumarno dkk, "Konflik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549", *Artikel Ilmiah Mahasiswa Program STUDI Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember*, 2015. 6

³⁶ Ibid., 7.

Sultan Maulana Hasanudian melanjutkan cita-cita sang ayah untuk memperluas wilayah kekuasaan ke Sumatra Selatan dan sekitarnya. Daerahdaerah tersebut merupakan daerah penghasil merica dan dari perdagangan

merica tersebut menjadikan Banten banyak disinggahi kapal-kapal penting luar maupun dalam negeri.²¹

Sultan Maulana Hasanudin dapat dianggap sebagai penyiar Islam di Banten dan banyak jasanya dalam mengislamkan kepada orang-orang yang belum kenal Islam di Banten sehingga pada puncak perkembangannya. Banten menjadi salah satu pusat penyebaran Islam. Banyak orang datang dari luar Banten untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam ke berbagai perguruan/pesantren di Banten.²² Sultan Maulana Hasanudin berhasil mendirikan Kerajaan Islam di Banten sehingga masyarakat Banten yang saat itu berada dibawah kepemimpinannya mulai memeluk agama Islam. Sultan Maulana Hassanudin merupakan putra pertama dari pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawung Anten, yang kemudian diangktlah beliau menjadi Sultan pertama di Banten pada tahun 1550-an. Sultan Maulana Hasanudin berhasil mendirikan Kesultanan yang terkenal di Jawa dan sekitarnya.³⁹

²¹ Ahmad Asnawi. *Kerajaan Islam...*, 165.

²² Maftuh, "Islam pada masa Kesultanan Banten : perspektif Sosio-Historis", *Jurnal Al Qalam*, Vol. 32, No. 1 (Januari-Juni 2015), 87.

³⁹ Riza Fitriani, Iskandar Syah dkk, " Tinjauan Historis Perjanjian Lampung- Banten yang menghasilkan Piagam Kuripan Tahun 1552", FKIP Univeristas Lampung, 2.

BAB III

KESULTANAN BANTEN PADA MASA

SULTAN AGENG TIRTAYASA

A. Sekilas tentang Sultan Ageng Tirtayasa

Sultan Ageng Tirtayasa memiliki beberapa gelar antara lain Adipati Anom, Pangeran Suryajuga Sultan Abul Fattah. Abdul Fattah Muhammad Syifa Zainal Abidinyang diberikan dari Syarif Mekah yang kemudian hari sering disebut dengan Sultan Ageng Tirtayasa.⁴⁰ Sultan Ageng Tirtasa merupakan tokoh sejarah yang sangat berjasa bagi masyarakat Banten. Ia merupakan putra dari Sultan Abdul Ma'ali Ahmad dari pernikahannya dengan Ratu Martakusuma. Sultan Abdul Ma'ali Ahmad adalah putera Sultan Abul Mufakir Mahmud Abdulkadir Sultan Banten ke-4 yang memerintah antara tahun 1596 M-1640M adalah kakek dari Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Abdul Ma'ali Ahmad adalah anak dari Sultan Abul Mufakir ia diangkat sebagai sultan muda Banten tahun 1640, akan tetapi ia meninggal sepuluh tahun kemudian sekitar tahun 1650 sehingga Sultan Ageng resmi menjadi pemimpin Banten saat kakeknya wafat pada tahun 1651.²³

Sultan Abdul Mufakir dimakamkan di Kenari berdekatan dengan makam ibundanya dan putra tercintanya Sultan Abdul Ma'ali Ahmad.²⁴ Berikut

²³ Karma. *Usaha Sultan Ageng...*, 22

²⁴ Maftuh, *Islam pada masa Kesultanan Banten...*, 92.

⁴⁰ Ibid., 93.

ini beberapa nama Sultan yang pernah memimpin Banten dari masa Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati hingga Sultan Ageng Tirtayasa:

Syarif Hidayatullah Susuhan Sunan Gunung Jati



Ibu Sultan Ageng Tirtayasa adalah salah seorang putri Pangeran Jakarta. Saudara-saudara dari Sultan Ageng Tirtayasa yang seibu dan seayah antara lain Ratu Kulon, Pangeran Kilen, Pangeran Lor, dan Pangeran Raja. Sedangkan saudaranya yang hanya seayah yaitu Pangeran Wetan, Pangeran Kidul, Ratu Inten dan Ratu Tinumpuk. Istri dari Sultan Ageng yang disebut pada sejarah Bantara antara lain yaitu Nyai Ayu Gede dan Ratu Nengah. Nyai Ratu Gede merupakan seorang putri dari Ponggawa yang sangat cantik

²⁵ masa kesultanan ke 7 yaitu Sultan Ageng Tirtayasa. Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam...*, 160. Penulis hanya mengutip sampai

sehingga menarik perhatian Sultan Abdul Fattah, awal mula Sultan Abdul Fattah jatuh cinta ialah saat Nyai Ratu Gede membawa perhiasaan dalam upacara kerajaan.²⁶

Sultan Ageng dahulu pernah menikah dan mempunyai anak laki-laki kembar namun keduanya meninggal. Lalu Sultan Ageng mempunyai anak laki-laki lagi yang dinamakan Pangeran Gusti atau Pangeran Anom. Sejak kecil Pangeran Gusti dipercayakan pada paman Sultan yaitu Pangeran Prabangsa dan menganggapnya sebagai anak sendiri, diantara putera-puteranya yang mencapai usia dewasa ialah Pangeran Purabaya dan Pangeran Gusti atau yang lebih di kenal dengan Sultan Haji. Sejak muda Sultan Ageng Tirtayasa sudah dikenal sebagai seorang putera bangsawan yang gemar kepada kebudayaan, kegemarannya akan kebudayaan tidak mengurangi akan ketaatannya kepada agama dengan dibuktikan keikutsertaannya dalam permainan *raket* yaitu semacam permainan *wayang wong* dan juga permainan *dedewan*.⁴⁵

Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa, perdagangan Banten sangat ramai. Kapal-kapal dagang dari Persia, India, tanah Arab, Manila, Cina dan juga Jepang memunggah dagangan di pelabuhan Banten. Sehingga pandangan beliau tentang luar negeri semakin luas. Perhatian beliau dalam memajukan Islam amat besar ulama-ulama dari Mekah atau dari India banyak yang datang ke Banten untuk memperdalam ilmu dengan beliau. Sultan Ageng Tirtayasa juga menyuruh orang-orangnya untuk menimba ilmu di Mekah.

²⁶ Uka Tjandrasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa...*, 11.

⁴⁵ Ibid., 15.

Nama Sultan Ageng Tirtayasa sangat masyhur di tanah Arab sehingga ahli-ahli agama dari Arab sering merindukan beliau dan sering berlayar di Banten juga Aceh untuk menyebarkan agama Islam.²⁷

Sultan Abdul Mufakir kakek Sultan Ageng Tirtayasa adalah orang yang bijaksana, mengasihani rakyatnya dan memperhatikan kesejahteraan rakyatnya mulai dari pertanian, kesehatan dan kehidupan sehari-hari mereka. Maka dengan itu Sultan Abdul Mufakir tidak pernah gentar dalam memerangi Belanda yang ingin memonopoli wilayahnya dalam perjanjian apapun. Beliau selalu berhati-hati untuk bertindak apabila merugikan masyarakat Banten maka tidak segan-segan pula beliau menolaknya.⁴⁷ Sudah selayaknya saat beliau wafat dan digantikan oleh cucunya tidak lain Sultan Ageng Tirtayasa yang bertindak melanjutkan sepak terjang kehidupan kakeknya tersebut. Sehingga Sultan Ageng Tirtayasa sangat gigih menentang keberadaan Kompeni Belanda di Kesultanan Banten bahkan menjadikannya sebagai musuh bebuyutan sepanjang masa hidupnya.

B. Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa

Sultan Ageng Tirtayasa menggantikan kakeknya yang meninggal pada tahun 1651. Ia berkuasa di Banten(Surosowan) mulai tahun 1651-1676. Sultan Ageng mampu mengembangkan Kesultanan Banten sehingga dapat mendorong pelabuhan Banten untuk menjadi pelabuhan Internasional sehingga roda ekonomi Banten pun turut berkembang sangat pesat. Sebagai bentuk

²⁷ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama: Menyikap Sejarah Islam di Nusantara*. 71. ⁴⁷ Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa...*, 6.

pembangunan kala itu dilakukan pembangunan fisik berupa pembangunan Keraton Tirtayasa yang terletak di sebelah Utara kota Banten, serta pembangunan saluran air Tasikardi Keraton di sebelah Barat Daya Keraton, dimana terdapat Pangindelan Mas dan Pangindelan Putih serta pancuran mas di Keraton.²⁸

Di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa selama separuh abad ke 17 berkat dukungan penuh dari kedua Syahbandar Banten mengalami periode kemakmuran. Kedua orang yang sangat pintar tersebut berhasil menyesuaikan ekonomi Banten dengan situasi baru yang muncul dengan kehadiran Eropa dan Asia Tenggara, atas saran merekalah ekonomi Banten di beragamkan dan perniagaan mulai menajlin hubungan lagi dengan Cina yang sebelumnya sempat diputus oleh Belanda.²⁹

Sultan Ageng Tirtayasa jugatak melupakan hubungan diplomatik antara Kekhalifahan Turki Utsmani semenjak masa jabatan dari kakeknya yang mendapat gelar Sultan tahun 1638 dari pemimpin waktu itu Syarif Zaid.³⁰ Selama kurang lebih dua puluh tahun lamanya Banten merasakan keadaan yang aman dan tentram di bawah pemerintahan Sultan Ageng

²⁸ Elemen Pembentuk Arsitektur Kota Pesisir R Wibisono, “Kemunduran Banten dalam Kajian Konsep Citra Kota dan Perkembangan” (Skripsi-Univeristas Indonesia Depok,2010), 27.

²⁹ Claude, Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 212.

³⁰ XVIII (Jakarta: Prenada Media, 2005), 46. Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII &

Tirtayasa. Sebagai seorang yang taat agama ia sangat atipati dengan kompeni Belanda penyerangan secara gerilya beliau lancarkan melalui darat dan laut untuk mematahkan kubu pertahanan Belanda yang bermakas di Batavia

(Jakarta). Aksi teror dan sabotase yang diarahkan kepada kapal-kapal dagang Kompeni merupakan kendala yang sangat membahayakan bagi Kompeni Belanda.³¹

Untuk masalah pembangunan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa ini dilaksanakan bermacam-macam pembangunan, baik pembangunan spiritual maupun pembangunan fisik. Pembangunan pertama yaitu pembangunan keraton Surosowan lalu kemudian pembangunan keraton baru di Tirtayasa, letak keraton baru ini tepat di dekat pantai yang sangat berguna untuk mengamati gerak-gerik kapal-kapal yang keluar masuk Pelabuhan Banten. Keraton ini kemudian dijadikan tempat tinggal Sultan Abul Fath Abdul Fattah, sehingga ia lebih dikenal dengan sebutan Sultan Ageng Tirtayasa.³²

Sultan Ageng Tirtayasa berusaha meningkatkan kegiatan perniagaan yang diselenggarakan oleh saudagar-saudagar asing maupun dari orang Banten sendiri. Untuk meningkatkan hasil bumi dan keamanan armada para pedagang. Banten juga membina hubungan baik dengan negara-negara Islam seperti Aceh, Turki,

³¹ Kalam Sejahtera, 1995), 39. M Yahya Harun, Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII (Yogyakarta: Kurnia

³² Jawa Edi S Ekdjati, Barat (Jakarta : Proyek IDSN, 1982), Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme d41. i Daerah 53 Ibid., 43.

Makasar, Arab, Persia, Ternate dan Tidore.⁵³ Pada tahun 1675 Banten dibawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa mengirim utusan ke London Inggris untuk mempererat persahabatan, hal ini terbukti dalam surat Sultan

Banten kepada raja Inggris bernama Charles II³³. Ia juga mengirim surat kepada raja Denmark Christian V pada tahun 1675.⁵⁵

Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa dilaksanakan pembuatan saluran air yang dapat dilayari perahu-perahu kecil yang melewati sepanjang Sungai Untung Jawa lalu melewati Tangerang hingga Pontang yang dilakukan pada tahun 1660-1678. Saluran ini bertujuan untuk mengairi irigasi untuk keperluan pertanian dan juga untuk mempercepat hubungan militer dari Banten hingga daerah perbatasan Batavia. Produksi tanaman yang dihasilkan dari sawah di kanan kiri tidak hanya menambah bahan makanan dan penghasilan rakyat akan tetapi juga untuk diekspor ke luar negeri. Didirikan pula perkampungan baru pada tahun 1660 disebalah barat sungai Untung Jawa yang dapat menampung sekitar 5000-6000 jiwa. Perkampungan dibuat dengan tujuan sebagai penyebaran penduduk untuk bertahan hidup serta persediaan tenaga tempur saat menghadapi pasukan Belanda.³⁴

Sultan Ageng Tirtayasa melakukan konsolidasi pemerintahannya dengan mengadakan hubungan persahabatan dengan Lampung, Bengkulu dan Cirebon. Hubungan pelayaran dan perdagangan dengan kerajaan Goa dan tempat

³³ Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan....*, 42.

⁵⁵ Ibid., 45.

³⁴ Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan....*, 50.

sumber sumber rempah di Maluku, Banten menggunakan politik “bebas aktif” yang membuka pintu kepada siapapun untuk bekerja sama ataupun hubungan dagang. Dengan kerajaan lokal umumnya berlangsung baik seperti dengan kerajaan

Cirebon yang sejak awal sudah erat melalui pertalian

keluarga. Cirebon dahulu pernah membantu Banten dengan mengirim pasukan militer untuk menduduki ibu kota Kerajaan Sunda begitupun sebaliknya Banten pernah membantu Cirebon untuk membebaskan pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya saat ditahan oleh pasukan Trunojoyo di Kediri.⁵⁷

Dalam bidang keagamaan masa Sultan Ageng Tirtayasa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Beliau sangat memperhatikan perkembangan pendidikan agama Islam. Beliau mengirim masyarakat Banten untuk belajar agama Islam ke luar negeri khususnya Arab. Untuk membina mental para prajurit-prajuritnya. Sultan Ageng Tirtayasa mendatangkan ulama dari Aceh, Arab dan daerah lainnya. Salah satu ulama tersebut adalah Syekh Yusuf yang merupakan guru besar dari Makassar. Syekh Yusuf kemudian dinikahkan dengan putrinya sehingga menjadi menantu dari Sultan Ageng Tirtayasa Ia bergelar Tuanta Salamaka atau Syekh Yusuf Tajul Khalwati. Sultan Ageng Tirtayasa juga tetap menjalin hubungan dengan Mekkah yang sudah terjalin sejak zaman kakeknya dahulu. Ia mengirim santri Betot beserta tujuh orang pengiringnya. Setelah utusan-utusan tersebut kembali mereka datang dengan guru-guru agama dari Mekkah antara lain Sayid Ali, Abd Nabi, dan Haji Salim

yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan masyarakat Banten tentang agama Islam.³⁵

Banten bukan berarti tak pernah mengalami krisis, pada tahun 1625 telah terjadi wabah dan musim kemarau yang panjang sehingga menimbulkan

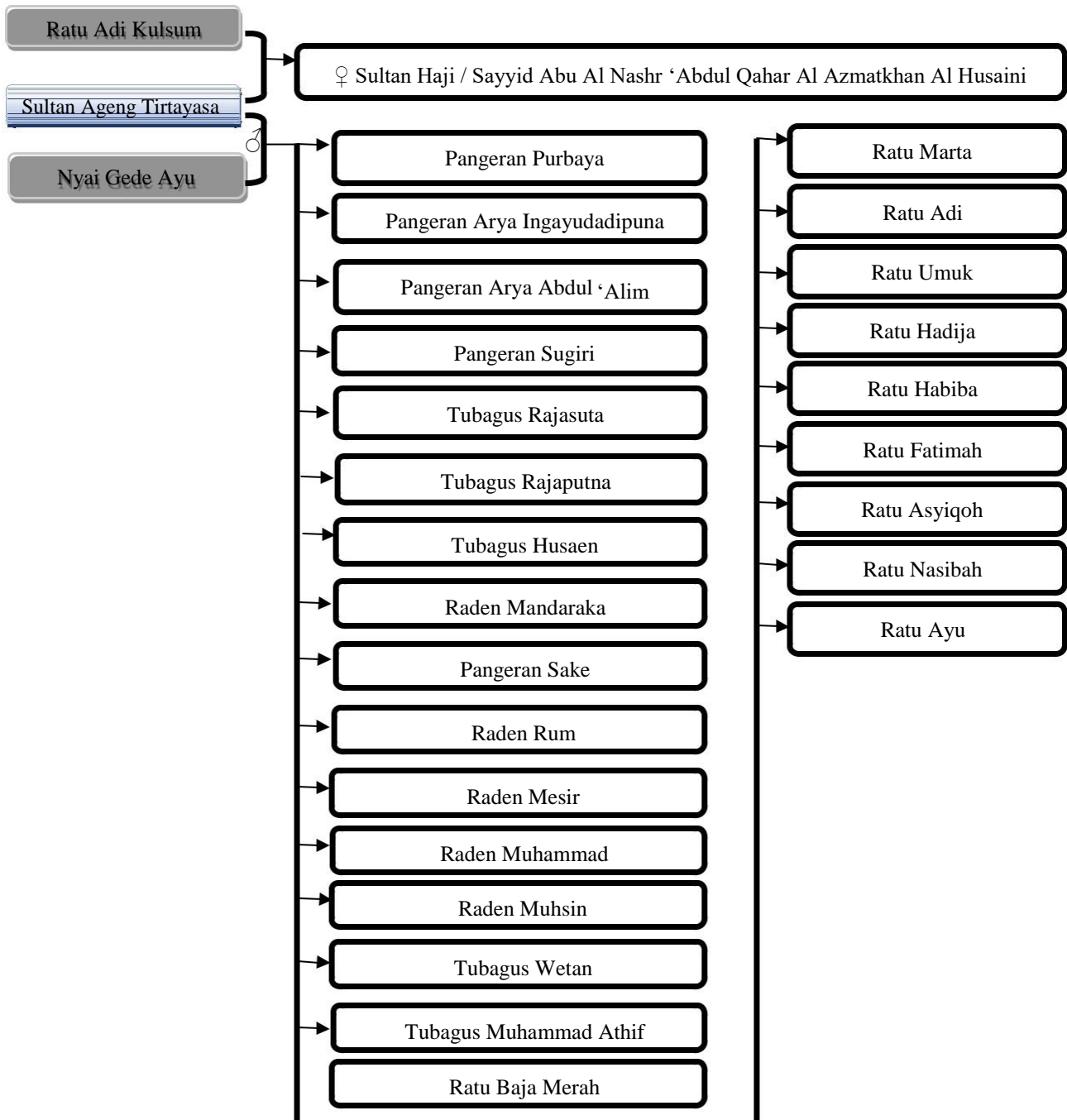
57 Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan....*, 52.

krisis beras di tahun 1670-an. Akan tetapi kebijakan raja dalam memajukan perdagangan baik di dalam maupun di luar negeri dapat menyelamatkan masyarakat Banten dan tergolong berhasil dalam pemerintahannya.⁵⁹

Berikut silsilah keluarga Sultan Ageng Tirtayasa:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵ Maftuh, *Islam pada masa Kesultanan Banten*,94.



⁵⁹Mc Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKPI, 2008), 172.

Sultan Ageng Tirtayasa mempunyai prestasi terbesarnya di bidang



penataan perdagangan



Tubagus Kulon

luar negeri. Sultan Ageng

C. Beberapa Kebijakan Sultan Ageng Tirtayasa

Tirtayasa melakukan hubungan dagang dengan pedagang-pedagang dari Denmark, Prancis dan Britania. Dengan adanya para pedagang dari Eropa tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa mulai melengkapi kapal-kapalnya sendiri.⁶⁰ Sejak abad ke-16 Banten di pesisir utara

Jawa bagian barat telah tumbuh menjadi bandar Internasional yang ramai dikunjungi saudagar dari berbagai bangsa, seperti Cina, Jepang, India, Turki, Arab, Belanda, Inggris, Portugis dan Spanyol. Untuk memperlancar keluar masuknya barang yang diangkut oleh kapal-kapal niaga, pemerintah Kesultanan membangun sarana dan prasarana pendukung seperti dermaga, gudang pasar dan penginapan untuk para saudagar.³⁶

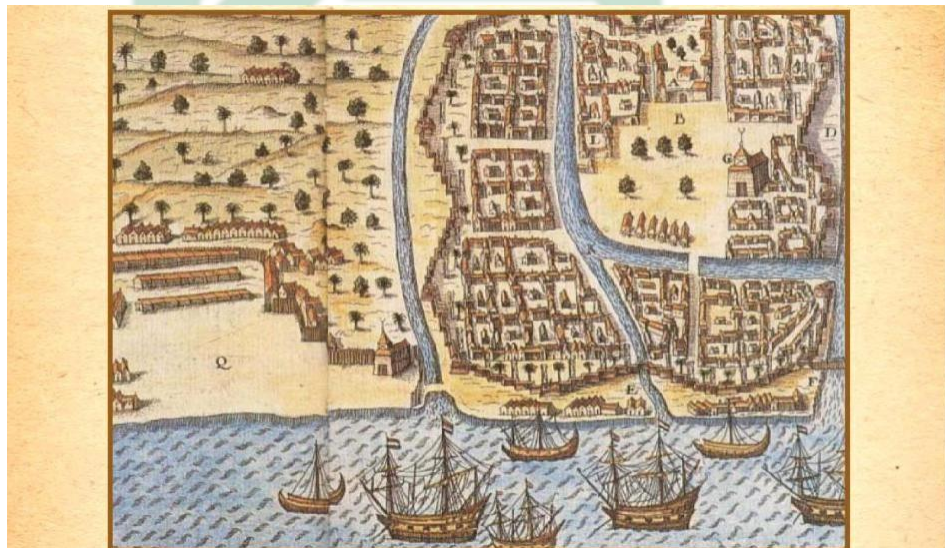
Disamping itu, Banten sendiri juga menyiapkan kapal-kapal niaga yang dapat mengangkut komoditi perdagangan ke luar wilayah. Secara fisik, kebesaran pelayaran Kesultanan Banten tercermin pada pelabuhan yang dibangunnya dan kapal-kapal niaga maupun armada perangnya. Sebuah gambar kunoyang melukiskan keadaan kota Banten dengan kanal-kanal yang mengalir ke Teluk Banten dan pintu masuk utama ke pusat kota yang berupa Sungai Cibanten. Pemerintah Kesultanan juga membangun galangan tempat

⁶⁰ Asrul, *"Intervensi VOC dalam Suksesi di Kesultanan Banten 1680-1684"* (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 42.

³⁶ Endjat Djaenudrajat, *Atlas Pelabuhan-pelabuhan Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya dan Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 176.

memperbaiki kapal yang rusak, tembok penahan gelombang, tempat menambatkan kapal dan kapal-kapal kecil untuk mengangkut barang dari kapal besar ke pusat kota melalui Cibanten.⁶²

Adapun sebuah gambar kuno yang memperlihatkan situasi pelabuhan Banten saat itu, Sketsa keadaan pelabuhan Banten pada abad ke-17, tampak dari laut kapal-kapal VOC Belanda sedang berlabuh dan tiga buah junk Jawa yang ukurannya lebih kecil.⁶³



⁶² Ibid., 178.

⁶³ Ibid., 179.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar dari buku Atlas Pelabuhan-pelabuhan Bersejarah di Indonesia.

Prestasi Sultan Ageng Tirtayasa dalam bidang ekonomi ialah dengan membuka persawahan baru dan meningkatkan kemakmuran rakyat dengan mengoptimalkan fungsi irigasi. Persawahan di buka hingga 30-40.000 hektar dan ribuan hektar perkebunan kelapa, kira-kira 30.000 orang petani ditempatkan dilahan-lahan tersebut. Sultan Ageng Tirtayasa juga memesan

kincir angin dari Batavia untuk digunakan dalam irigasi, proyek tersebut berguna untuk meningkatkan kekayaan pertanian kerajaan.³⁷

Disebelah utara masjid terdapat gudang beras milik kota. Telah diketahui oleh umum betapa pentingnya makna beras bagi orang Jawa. Gudang beras letaknya dekat tempat keramat itu tidak hanya sekedar di bangun sembarangan karena para Raja Banten selalu memedulikan pentingnya penyediaan bahan pangan kota ini, oleh karena itu mereka berusaha meningkatkan luasnya lahan-lahan yang dapat diolah dan dapat ditanami dengan membangun berbagai sistem pengairan. Pada zaman itu perkebunan yang hasilnya diekspor seperti lada, gula, jahe dan sebagainya cenderung membatasi tanaman bahan pangan. Pembangunan gedung beras ini diperintahkn oleh Sultan Abdulmafakir pada tahun 1640-an dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

pembangunannya baru selesai pada tahun 1668 karena tahun tersebut Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan untuk mengisinya beras.³⁸

BAB IV

PERJUANGAN SULTAN AGENG TIRTAYASA MELAWAN

³⁷ Mc Riclefs. *Sejarah Indonesia...*, 173.

³⁸ Claude Guillot. *Banten...*, 82.

KOLONIALIAME BELANDA

A. Konflik Sultan Ageng Tirtayasa dengan Belanda dan Sultan Haji

4. Awal mula konflik Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji

Perdagangan di wilayah Banten sangatlah ramai, kapal-kapal dagang dari berbagai macam negara datang untuk menawarkan barang dagangannya tak terkecuali dari negeri Arab. Arab tak hanya datang untuk berjualan namun juga bertujuan untuk menyebarkan agama Islam yang diterima baik oleh masyarakat Banten. Hubungan dengan saudagar-saudagar terjalin harmonis, merekapun menetap dan mempunyai banyak keturunan sayyid yang dihormati. Sultan Ageng sendiri mengirim Putra Mahkotanya Sultan Kahar Abdul Nashar naik haji ke Mekah pada tahun 1671 dan

disuruhnya melawat ke Istanbul Turki, dengan harapan jika ia telah wafat nanti akan ada penerusnya dalam mengatur Kesultanan Banten, memajukan negeri, melawan Kompeni Belanda dan menegakkan agama Islam. Sepeninggal anaknya pergi Sultan Ageng Tirtayasa tetap menjalankan roda pemerintahan dengan semangat dan tidak lupa juga untuk tetap melawan Kompeni Belanda.⁶⁶

Sekembalinya Pangeran Abul Nashar Abdul Kahar dari Mekah, Sultan Ageng Tirtayasa resmi mengundurkan diri dari pemerintahan namun tetap mengawasinya. Sultan Abul Nashar Abdul Kahar biasa dipanggil Sultan Haji, ia diangkat menjadi pembantu ayahnya mengurus urusan luar negeri sedangkan untuk urusan dalam negeri masih di pegang oleh Sultan

Agung Tirtayasa dan dibantu oleh putranya yang lain yaitu Pangeran Arya Purabaya.³⁹ Pemisahan urusan pemerintahan dan kepindahan tempat tinggal ke keraton ini dimanfaatkan oleh Kompeni untuk mengadu domba antara ayah dan anak ini, karena dari sifat Sultan Haji sendiri mudah dihasut dan dipengaruhi sedari kecil sehingga memudahkan Belanda untuk menghasut Sultan Haji.⁶⁸

Dari para agen-agen rahasia Belanda berusaha dengan keras untuk mengadu dombakan keduanya, dengan meniup-niupkan hasutan agar Sultan Haji segera menjadi Sultan penuh di Kesultanan Banten atau orang lain yang akan mendudukinya. Belanda membuat cerita bahwa ayahnya dengan

⁶⁶Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama...*, 73.

sengaja mengirimnya ke Mekah agar tonggak pemerintahan dapat diberikan kepada saudaranya yaitu Pangeran Arya Purabaya. Maksudmaksud jahat pihak Kompeni dari lama memang belum terlaksana. Karena Sultan Haji sendiri mudah dipengaruhi, hal tersebut di manfaatkan oleh kompeni elanda untuk merusak Kesultanan Banten dari dalam..⁴⁰

Belanda sendiri untuk mendapatkan wilayah Banten seringkali mengalami kerugian besar, baik di darat maupun di laut karena perlawanan dari Sultan Ageng Tirtayasa, sampai-sampai Dewan Hindia dan penguasa-penguasa Kompeni di negeri Belanda putus asa dalam menghadapi Banten.

³⁹ Edi S Ekadjati, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme...*, 58.

⁶⁸ Ibid., 59.

⁴⁰ Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa...*, 51.

⁷⁰ Ibid., 52.

Hingga pada tanggal 31 Januari tahun 1679 dicetuskan oleh Gubernur Jendral Van Goens dalam suratnya kepada penguasa Kompeni yang berisi “Yang amat perlu untuk pembinaan negeri kita ialah penghancuran dan penghapusan Banten, Banten harus ditaklukan bahkan dihancur-leburkan atau Kompenilah yang lenyap”.⁷⁰

5. Sultan Ageng Tirtayasa melawan Sultan Haji dan Kompeni Belanda

Pada akhirnya Banten mengalami perpecahan dari dalam, dengan salah satu faksi keraton mendukung putra mahkota yang menganjurkan kerja sama dengan Belanda. Pada tahun 1680 ketika hubungan Sultan Ageng meningkat menjadi perang terbuka, putra mahkota tersebut melawan Sultan Ageng Tirtayasa di keratonnya dan mengambil alih pemerintahan. Pendukung dari Sultan Haji tidak banyak sehingga menyebabkan Sultan

Haji bersekutu dengan Belanda dengan konsesi-konsesi yang berakibat bertambahnya musuh.⁴¹

Kompeni Belanda sangat ingin menguasai Banten, mereka membantu Sultan Haji untuk mendapatkan kedudukan Sultan di Banten. Untuk itu mereka mengajukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh Sultan Haji. Syaratnya

⁴¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 2 Jaringan Perdagangan Global* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 324-325. ⁷²Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam...*, 170.

antara lain yang pertama Banten harus menyerahkan Cirebon kepada Belanda. Yang kedua memonopoli perdagangan lada di Banten dan mengusir para pedagang dari India, Persia dan Cina. Ketiga apabila Banten ingkar janji maka akan di denda sebesar 600.000 ringgit kepada pihak Belanda. Keempat pasukan Banten yang menguasai daerah Priangan dan pantai harus ditarik kembali. Perjanjian tersebut diterima oleh Sultan Haji yang dijanjikan menduduki tahta Kesultanan Banten.⁷²

Pada tahun 1682 Sultan Haji mengirim dua orang utusannya untuk berkunjung ke Inggris yang bernama Kiai Ngabehi Naya Wipraya dan Kiai Ngabehi Jaya Sedana. Dalam surat yang tertulis sultan menyatakan minatnya untuk membeli senjata berupa senapan sebanyak 4000 pucuk dan peluru sebanyak 5000 butir dari Inggris. Sebagai tanda persahabatan Sultan Abul Nashar menghadiakan permata sebanyak 1757 butir dengan berat keseluruhannya 1088 qirat. Selama utusan-utusan tersebut pergi ke negeri

Inggris di Banten ketegangan diantara kedua belah pihak tersebut hampir memuncak.⁴²

Pada tanggal 27 Februari Sultan Haji melakukan kudeta kepada ayahnya dan menguasai istana Surosowan. Melihat situasi tersebut pasukan Sultan Ageng Tirtayasa segera mengepung istana Surosowan dan Sultan Ageng dapat menguasai istana Surosowan kembali. Melihat anaknya yang telah dibantu oleh Kompeni Belanda, sultan menuju loji VOC untuk

⁴² Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan...*, 59.

⁷⁴ Ibid., 171.

menghancurkan-leburkan tempat tersebut. Akibat kepungan dan perlawanan yang sangat kuat tersebut bantuan militer dari Batavia tidak dapat mendarat di Banten. Namun pada tanggal 7 April bantuan dari Batavia berhasil masuk di bawah komando Tack De Saint Martin, dengan kekuatan yang besar-besaran akhirnya VOC dapat membebaskan loji dari kepungan Sultan Ageng Tirtayasa.⁷⁴

Serangan dari VOC menggunakan dua cara yaitu pertama dari laut menggunakan armadanya yang langsung datang dan mendesak pasukan Sultan Ageng Tirtayasa keluar dari Surosowan. Kedua melalui jalur darat dengan mengirimkan pasukan darat ke daerah Tangerang yang tujuan akhirnya ialah menduduki Keraton Tirtayasa sebagai tempat kedudukan Sultan Ageng Tritayasa. Pasukan Kompeni yang dikerahkan ke daerah Tangerang berkekuatan 227 orang Belanda, 40 orang Makassar, 140 orang Bali, 50 orang Jawa, 50 orang Bugis, 80 orang Madura dan 300-400 orang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

kuli. Seluruhnya dipimpin oleh Kapten Hardtsinck, mereka diberangkatkan dari Jakarta pada tanggal 16 Maret 1682. Pasukan dari Sultan Ageng Tirtayasa di daerah sebelah barat Sungai Angke yang dipimpin oleh pasukan

Dipati menyerang pasukan Kompeni dan berhasil menembus pertahanan Kompeni.⁴³

Lalu pada bulan Oktober 1682 pertahanan-pertahanan kompeni yang berada di pos-pos penjagaan di sepanjang perjalanan Tangerang sampai Angke di hantam dengan gigihnya oleh tentara Sultan Ageng Tirtayasa. Pertempuran terjadi hinggabeberapa hari dengan dahsyatnya dari kedua belah pihak. Dengan gagah berani tentara Banten tetap mempertahankan benteng pertahanannya di Kademangan itu karena tempat itulah yang merupakan front terkuat untuk mencegah kemungkinan serbuan dari Kompeni.⁷⁶

Sultan Ageng Tirtayasa sempat mengirim surat kepada Raja Inggris yaitu Raja Charles II, surat tersebut ditulis pada 13 Rabiul Awwal 1093 H atau 24 Maret 1682 M yang menceritakan bahwa putranya Sultan Abul Nashar Abdul Kahar telah menjalin hubungan dengan Belanda untuk memerangi Banten, oleh sebab itu Sultan Ageng meminta bantuan kepada Raja Inggris untuk membantunya melawan putranya tersebut. Sebagai balas jasa Sultan Ageng akan memberikan Jakarta kepada Inggris, lalu surat selanjutnya juga dikirim pada 27 Agustus 1682 M yang berisi permintaan

⁴³ Edi S Ekadjati, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme...*, 64-65. ⁷⁶Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa...*, 64.

bantuan pula yang berupa senjata dan tenaga kepada Raja Inggris, Raja Charles II, untuk mempertahankan benteng yang telah dikuasainya dari tangan putranya dan Belanda. Sultan Ageng berjanji apabila Raja Charles II membantunya maka benteng tersebut akan diserahkan kepada Inggris. Reaksi dari Inggris sendiri menolak untuk membantu Kesultanan Banten dengan kata lain tidak sepatutnya orang tua bertengkar dengan anaknya, sehingga Inggris memutuskan untuk pergi dari Nusantara.⁴⁴

Serangan Kompeni selanjutnya dimulai tanggal 29 Desember 1682, serangan tersebut dilancarkan ke arah Surosowan sehingga pasukan Sultan Haji dan Kompeni berhasil mendesak pasukan Sultan Ageng Tirtayasa dari Surosowan. Pasukan Sultan Ageng Tirtayasa mengundurkan diri ke pusat kota Tirtayasa dengan demikian semua kekuatan tentara dan rakyat yang setia pada Sultan Ageng bergabung di Tirtayasa guna mempertahankan mati-matian pusat pemerintahan mereka.⁴⁵ Sultan Ageng Tirtayasa dan beberapa pembesar

Banten tetap melanjutkan perjuangan melalui gerilya dengan basis gerakannya daerah hutan Kranggan dan kemudian daerah Banten Selatan. Atas petunjuk dari Kompeni Sultan Haji mengirim surat untuk ayahnya dengan mengatakan permohonan agar ayahnya bersedia kembali ke Surosowan dengan jaminan kebebasan dan kemerdekaan bergerak, Sultan Ageng percaya dengan ketulusan hati putranya dan

⁴⁴ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri jejak Kesultanan Banten*..., 119-120.

⁴⁵ Edi S Ekadjati, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme*..., 66.

bersedia menuruti permintaan putranya tersebut, apalagi dengan kondisi beliau yang lanjut usia.⁴⁶

Sultan Ageng Tirtayasa tiba kembali di Surosowan pada tanggal 14 Maret 1683 dan ditempatkan di Keraton Surosowan. Dengan kembalinya Sultan Ageng Tirtayasa maka berhasil-lah perangkap dari Kompeni dan tidak lama kemudian serdadu Kompeni datang ke Surosowan dengan tujuan menangkap Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Haji tidak bisa menolak tindakan tersebut karena ia sendiri tidak lebih dari boneka Kompeni. Selanjutnya Sultan Ageng Tirtayasa di bawa ke Batavia dan dipenjara dengan penjagaan yang sangat ketat. Ia dipenjarakan di Batavia sampai meninggal dunia pada tahun 1692. Atas permintaan keluarganya khususnya (Sultan Abdul Mahasin Zainul Abidin) jenazah Sultan Ageng Tirtayasa dipulangkan ke Banten dan dimakamkan di kompleks Masjid Agung Banten.⁸⁰

B. Strategi Sultan Ageng Tirtayasa saat Melawan Kolonialisme Belanda

Pada abad ke-15 terjadi perang agama antara Belanda Protestan dan Spanyol Katolik yang menyebabkan para perdagangan Eropa menjadi terganggu, untuk mengatasi hal tersebut perusahaan dagang yang bernama Compagnie van Verre membiayai ekspedisi perdagangan Belanda ke

⁴⁶ Ibid., 67.

⁸⁰ Ibid., 68.

Nusantara dengan bertujuan mencari rempah-rempah. Ekspedisi tersebut dipimpin oleh Cornelis de Houtman seorang pedagang yang berpengalaman

dalam hal pelayaran, mereka mendarat di Tanjung Harapan Afrika Selatan, kemudian tiba di tanah Banten pada tanggal 23 Juni 1596 tepat pada saat masa kepemimpinan Sultan Abul Mufakir Mahmud Abdul Kadir.⁴⁷

Pada masa ini pula terjadi konflik pertama antara Kesultanan Banten dengan Belanda yaitu setelah Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) memperoleh tempat kedudukan di Batavia. VOC mengatur siasat blokade terhadap pelabuhan niaga Banten juga melarang dan mencegat perahu-perahu Maluku dan jungjung dari Cina yang akan berdagang di Banten. Pada bulan Nopember 1633 pecahlah perang antara Banten dengan VOC, orang-orang Banten berekspedisi didarat sebagai perampok dan di laut sebagai perompak dan sehingga memprovokasi VOC untuk melakukan ekspedisi ke Tanam, Lampung dan Anyer. Situasi perang ini berlangsung selama enam tahun.⁸²

Dari perjuangan Sultan Ageng dalam melawan Belanda berikut berbagai perlawanan yang telah beliau lakukan yang dibantu dengan pengikut-pengikut setianya.

⁴⁷ Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan...*, 44.
⁸² Ibid., 46.

1. Bergirlya di Medan Perang

Sultan Ageng Tirtayasa adalah pemimpin yang sangat anti dengan campur tangan asing terutama Belanda. Ia melancarkan serangan-serangan terhadap Kompeni Belanda. Teror sabotase dan gerilya adalah taktik Sultan Ageng Tirtayasa dalam strategi politiknya untuk membuat repot Belanda.

Kontak senjata antara kedua belah pihak baik di laut maupun di darat sering

terjadi sehingga sangat wajar apabila Belanda menganggap Banten saat itu sebagai musuh yang sangat berat.⁸³ Penyerangan secara gerilya beliau lancarkan untuk mematahkan kubu pertahanan Belanda yang bermarkas di Batavia. Aksi teror dan sabotase yang diarahkan kepada kapal-kapal dagang Belanda merupakan tindakan yang sangat merepotkan Belanda.⁴⁸

Pada tahun 1656 di daerah Angke terjadi perlawanan secara besarbesaran yang dilakukan tentara Banten terhadap Belanda. Pasukan Banten melakukan pengrusakan terhadap tanaman-tanaman tebu dan pabrik-pabrik penggilingannya. Mereka juga melakukan pembakaran kampung-kampung yang digunakan sebagai lahan pertahanan kompeni. Sultan Ageng mengatur siasat mempersempit ruang gerak kompeni yaitu dengan melakukan hubungan dengan daerah sekitar Kesultanan Banten baik daerah barat maupun bagian timur antara lain Lampung, Selebar, Bengkulu, Cirebon dan Mataram.⁴⁹

⁴⁸ Ahmad asnawi. *Kerajaan Islam...*, 168.

⁴⁹ Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa...*, 19.

Peristiwa-peristiwa pertempuran di berbagai tempat semakin mempercepat terjadinya peperangan yang besar juga pertempuran yang dahsyat. Satu peristiwa seorang perwira Banten beserta dua orang temannya yang berlayar dari perairan ibukota Banten menuju timur Ujung Kahit, ditengah perjalanan mereka melihat perahu kompeni yang sedang berpatroli dengan segera perahu mereka mengarah ke perahu kompeni dari Awak kapal kompeni tidak melakukan perlawanan saat perahunya dihancurkan,

⁸³M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara...*, 42.

Sultan Abdul Fattah merasa kaget dengan kejadian tersebut karena akan berakibat serangan dari pihak kompeni. ⁵⁰

Sultan memerintahkan semua prajurit rakyat mempersiapkan diri untuk menghadapi serdadu-serdadu kompeni. Dari pihak kompeni saat menerima kabar tersebut sangat marah dan tidak terima. Kompeni mempersiapkan pasukan yang terdiri dari pasukan sewaan dari Kalasi, Ternate, Banda, Kajawan Bali, Makassar dan lain-lain. Pasukan rakyat Banten dengan semangat menyala-nyala berbondong-bondong untuk mendaftarkan diri dalam pasukan Banten. Di seluruh wilayah Kesultanan Banten baik darat maupun laut dilakukan penjagaan secara teratur. Perhatian yang paling besar ditumpahkan di daerah Angke-Tangerang daerah ini merupakan front terdepan medan perang, disini ditempatkan 5000 orang prajurit Banten dibawah pimpinan Raden Senapati Ingalaga dan

⁵⁰ Edi S Ekdjati, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme...*, 48.

⁸⁷ Ibid., 49.

Rangga Wirapatra sebagai wakilnya. Dari daerah ini direncanakan suatu serangan besar-besaran terhadap daerah musuh.⁸⁷

Sebagian pasukan Banten yang ditempatkan disini berasal dari Garnisun ibu kota dengan dipersenjatai secara lengkap dan berangkat dari ibu kota hari senin 1658. Pada hari dimulainya pertempuran pasukan Banten telah siap-sedia maju ke medan perang. Setelah pemimpin mengeluarkan komando dimulainya penyerangan tak lama kemudian bergeraklah pasukan Banten menyerang tentara Belanda. Wakil panglima pasukan Banten Ki

Rangga Wirapatra Maju ke medan perang dengan berjalan kaki diiringi dengan beberapa orang pengawalnya. Kompenipun telah mengetahui rencana penyerangan pihak Banten dan telah siap untuk melawannya, berkecamuklah dengan hebatnya hingga dini hari peperangan tersebut tanpa henti.⁵¹

Pasukan dari kedua belah pihak kembali kemarkas masing-masing karena korban jiwa telah berjatuhan. Disamping medan perang AngkeTangerang,perkembangan perang masuk pula ke keraton dari medanmedan perang lainnya termasuk pula pertempuran di lautan. Satu tahun telah berlalu peperangan antara pasukan Banten dengan serdadu

⁵¹ Ibid., 52.

⁸⁹Ibid., 56.

Kompeni belum juga memperlihatkan tanda-tanda akan berakhir. Pertempuran hebat terus berlangsung setiap hari kadang berselang beberapa hari. Prajuritprajurit Banten pada umumnya berinisiatif sebagai penyerang.⁸⁹

Berhubung dengan Kompeni terus-menerus didesak dan diserang sehingga lama-kelamaan mereka merasa lelah dan pesimis untuk menang dengan begitu Pemerintah tinggi Kompeni yang terdiri dari Gubernur Jendral dan Dewan Hindia terpaksa menawarkan perjanjian damai kepada Sultan Banten, faktor lain yang membuat Kompeni memutuskan untuk berdamai ialah sangat besarnya kerugian yang ditanggung mereka, baik kerugian material ataupun manusiadan sikap kerajaan-kerajaan lain yang menolak untuk dijadikan monopoli perdagangan oleh Kompeni.⁵²

2. Kerjasama dengan Trunojoyo Madura

Pemberontakan Trunojoyo di Madura dan pergolakan Mataram memberikan kelonggaran bagi Banten untuk meningkatkan pengaruhnya. Dengan adanya peraturan politik lama Banten lebih merasa terancam apalagi Mataram pada masa Amangkurat Itelah bersekutu dengan Belanda, Banten dijadikan tempat pengungsian bagi orang Makasar yang anti Belanda. Trunojoyo adalah keturunan raja-raja dari Mataram, namun ia telah mendengar kekejaman yang dilakukan Sultan Agung terhadap kakeknya juga para raja-raja Madura yang dibunuh maka dari itu ia

⁵² Ibid.,57

membenci Mataram. Pangeran Trunojoyo berniat untuk memberontak terhadap Mataram, dengan melihat kondisi Mataram yang semrawut karena sikap Amangkurat I yang otoriter dan kejam terhadap bangsanya sendiri.⁵³

Ujung tombak pemberontakan adalah orang-orang non-Jawa yang pertama dari prajurit-prajurit Madura kemudian satuan-satuan prajurit yang ganas dari Indonesia Timur yaitu orang Makasar yang telah meninggalkan kampung halamannya akibat kekalahan Gowa pada tahun 1669 dan mengungsi di Banten. Pada tahun 1674 mereka sampai di Jepara dengan tujuan meminta tanah kepada Amangkurat I untuk dijadikan tempat tinggal namun tidak diizinkan lalu pasukan dari Makasar ini bersekutu dengan Trunojoyo dan memulai di pelabuhan-pelabuhan Jawa. Pada tahun 1675 pemberontakan benar-benar terjadi, pasukan Madura yang dipimpin oleh

Trunojoyo kini memasuki Jawa dan merebut Surabaya serta merebut wilayah lainnya, pihak Belanda sendiri sangat memerhatikan peristiwa tersebut dan terlibat dalam permusuhan dengan orang-orang makassar maupun dengan Trunojoyo.⁵⁴

⁵³ Herni Indriani, "*Strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan banten*". Makalah Jurusan Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 5.

⁵⁴ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi,2005), 174.

93 Ibid., 183.

Selama pemberontakan Trunojoyo tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa menyatakan diri berpihak kepada kaum pemberontak dengan mengirim amunisi kepada mereka serta mengganggu kapal-kapal VOC dan wilayah Batavia. Pada tahun 1678 Sultan Ageng menulis surat kepada Amangkurat II dengan menuduhnya sebagai bukan muslim maupun Kristen melainkan suatu diantaranya juga bukan seorang raja namun rakyat biasa dibawah kekuasaan VOC. Ketika Mataram runtuh tahun 1677 dan memastikan kemenangan Trunojoyo, Sultan Ageng langsung bergerak menuju daerah bekas Mataram di barat yaitu Cirebon dan dataran tinggi Priangan, Banten nampak sudah siap untuk mengepung Batavia dengan segala pasukannya namun terhenti karena VOC dengan cepat memberitahu kemenangannya atas Kediri.⁹³

Dari yang diuraikan sebelumnya sudah jelas bahwa Banten memberi dukungan penuh terhadap Trunojoyo, baik berupa tenaga maupun senjata yang lebih penting dari pada itu ialah bahwa gangguan dan ancaman dari

Banten terhadap VOC, menghalang-halangi VOC mencurahkan segala

kekuatan ke medan perang di Mataram, meskipun secara resmi tidak ada permakluman perang antara VOC dan Banten.⁵⁵

3. Mengadakan Perdagangan Bebas

⁵⁵ 4Pustaka Utama, 1993), 219. Sartono Kartodirdjo ,Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 -1900 (Jakarta: Gramedia

Pada mulanya, Nusantara sering melakukan kontak dagang dengan negara lain semenjak abad ke-3 M. Istilah dari Nusantara sendiri digunakan pertama kali oleh Mahapatih Gajah Mada dalam Sumpah Palapa. Maha Patih Gajah Mada menggunakan istilah ini untuk menyebutkan pulau-pulau di luar Jawa yang bukan merupakan wilayah dari kerajaan Majapahit.⁵⁶ Jatuhnya Majapahit membuat pedagang muslim memperluas wilayah dagangnya di Nusantara terutama wilayah Jawa ditambah lagi masuknya bangsa Eropa yang semakin membuat ramainya jalur perdagangan sehingga berdampak pula terhadap permintaan beberapa jenis komoditas di Nusantara.⁹⁶

Jawa merupakan wilayah dengan aktivitas dagang yang ramai setelah Sumatra, letak yang dekat dengan jaringan perdagangan Internasional, hasil bumi yang melimpah serta para pedagang yang aktif merupakan faktor yang menyebabkan ramainya perdagangan di wilayah tersebut. Peristiwa jatuhnya Malaka ditangan Portugis juga menambah ramainya perdagangan di pulau Jawa, salah satu wilayah yang paling mendapatkan dampak dari peristiwa tersebut adalah Kesultanan Banten. Pedagang asing yang berkunjung di

wilayah Banten tidaklah sedikit antara lain Turki, India, Cina, Bengal, Arab, Melayu, Persia, Gujarat dan tidak ketinggalan Belanda.⁹⁷

⁵⁶ Aisyah Syafiera, "Perdagangan di Nusantara Abad ke-16" ,*Jurnal Vol.4, No 3 (Oktober 2016)*, 722.

⁹⁶ Ibid., 725.

Di Nusantara sendiri berkembang kota-kota emporium di pantai Utara Jawa yang menduduki tempat penting dalam perekonomian Nusantara. Kotakota pelabuhan tersebut menghubungkan Jawa dan daerah produsen rempahrempah di daerah kepulauan Maluku yang ada di ujung Timur Nusantara. Di Banten sendiri terdapat tiga pasar yang dibuka setiap hari, pasar terbesar dan pertama berada di Karangantu disana banyak ditemukan pedagang asing dari Arab, Cina, Portugis, Pegu dan lain-lain, Mereka berdagang sampai pukul sembilan pagi. Pasar kedua berada di Masjid Agung dekat alun-alun yang buka dari tengah hari sampai sore. Dipasar ini dijual buah-buahan,merica, binatang peliharaan dan sayuran. Pasar ketiga terletak di Pacinan yang bukanya setiap hari sampai malam hari.⁵⁷

Pada tahun 1668-1699 Banten masih bekerjasama dengan Denmark dan negara-negara Timur lainnya, adapun surat-surat sebagai bukti terlaksananya perjanjian dagang tersebut. Terdapat pula sepucuk surat dari Sultan Ageng Tirtayasa kepada Raja Denmark yaitu Raja Christian V. Surat tersebut tertulis dalam Bahasa Melayu pada tanggal 28 Januari 1672 yang isinya berupa jawaban atas surat Raja Denmark atau Raja Christian V yang

97 Ibid., 727.

⁵⁷ *8Qalam* Yanwar Pribadi, Vol.22, No.1 "Era Niaga di Nusantara masa Kerajaan Islam 1500 (Januari-April 2005),70-71. -1700 M", *Jurnal Al-*

meminta tanah untuk berniaga di Banten dan keinginan Sultan Banten untuk menjual lada dan menukarnya dengan obat, senapan dan peluru.⁵⁸

Tahun 1602 perusahaan dagang dari Belanda membentuk suatu Perserikatan Hindia Timur yang biasa disebut dengan VOC atau (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*). Fungsi dari penggabungan dagang tersebut agar tidak terjadi persaingan antar perusahaan Belanda yang membuat keuntungan semakin mengecil. Bangsawan Belanda mendirikan VOC bertujuan untuk memonopoli perdagangan rempahrempah di Nusantara. hubungan VOC dengan kerajaan-kerajaan setempat awalnya cukup baik namun dengan sistem dan tindakan-tindakan berupa paksaan dan kekerasan yang membuat penguasa setempat enggan untuk berhubungan dengan VOC.¹⁰⁰

Salah satu usaha Sultan Ageng Tirtayasa yaitu meningkatkan hasil bumi serta memperkuat armada perdagangan di perairan Banten. Sultan Ageng membangun saluran air pada tahun 1660-1670 untuk mendukung persediaan makanan dan minum bagi rakyat Banten. Ketika Kompeni Belanda menerapkan sistem monopoli justru Banten menerapkan perdagangan Bebas. Memang sejak kedatangan Belanda, hubungan Belanda dengan Banten tidak pernah membaik, bahkan semakin memburuk. Banten tidak menyerahkan hak monopoli dagang kepada Belanda, malah membuat kebijakan untuk memperluas daerah kekuasaan Kesultanan Banten

⁵⁸ Sastra, 2015), 117 Titik Pudjiastuti, Menyusuri jejak Kesultanan Banten (Jakarta selatan:

Wedatama Widya -118¹⁰⁰ Asrul, *Intervensi VOC dalam Suksesi di Kesultanan ...*, 40.

menjalankan ekonomi politik perdagangan bebas terbuka dan mengusir Belanda dari Batavia. Sistem perdagangan bebas ini juga dijalankan dengan beberapa negara seperti Denmark, Benggala, Siam, Cina, Inggris dan Tomkin.¹⁰¹

Sistem perdagangan merupakan daya tarik bagi masyarakat dalam negeri maupun luar negeri untuk melakukan kerjasama perdagangan. Banten telah menggunakan mata uang namun ada juga yang masih menggunakan sistem barter. Pelabuhan merupakan sumber penghasilan utama kesultanan dengan penerapan bea cukai dan pajak yang menjadi sumber utama devisa kesultanan.¹⁰²

Sultan Ageng membuat beberapa kebijakan sistem politik untuk para pedagang, diantaranya:

6. Kegiatan ekonomi yang menguntungkan semua pihak dengan cara menghidupkan perdagangan, tetapi diperkuat dengan ketahanan pangan dalam negeri.
7. Memajukan perdagangan dengan meluaskan daerah kekuasaan.
8. Mengusir Belanda atau Kompeni dari Batavia, karena Belanda dianggap sebagai musuh yang menyebabkan kemunduran

Kesultanan Banten.

Semua kebijakan Sultan dibuat untuk mensejahterakan masyarakat

101 Selain itu kebijakan tersebut juga dibuat untuk membangun

anten.⁵⁹

¹⁰¹Ikot Sholehah, “*Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 127. ¹⁰²Karma. *Usaha Sultan Ageng...*, 38.

perekonomian Banten diantaranya hubungan diplomasi dengan bangsabangsa lain semakin ditingkatkan. Mengembangkan sistem irigasi, mengembangkan tanaman lada dan kelapa diseluruh wilayah kekuasaanya. Dengan usaha yang telah diterapkan Sultan Ageng Tirtayasa membuat Banten menjadi makmur dan besar hingga mencapai puncak keemasan disepanjang abad XVII.

Kedaulatan Kesultanan Banten sangat penting bagi seluruh negara, Perdagangan bebas hanya bisa terjadi jika negara tersebut bebas berhubungan dengan negara lain tanpa pihak ketiga, pihak ketiga yang dimaksud ialah VOC. VOC dengan sistem monopolinya harus berjuang untuk menyaingi Banten yang semakin maju perkembangannya pada masa Sultan Ageng Tirtayssa baik di bidang politik, ekonomi, perdagangan maupun angkatan perangnya.¹⁰⁴

C. Redupnya Kesultanan Banten

Kedatangan bangsa Eropa yang dahulu disambut dengan baik karena bermaksud untuk berdagang yang kemudian mendominasi pemegang dominasi politik di Batavia membuat yang menjadikan hal tersebut sebagai ancaman serius bagi Banten. Perluasan wilayah VOC melahirkan konflik

⁵⁹ Ikot Sholehah. “*Perdagangan Internasional*”..., 133.

berkepanjangan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, konflik tersebut berakhir pada tahun 1682 yang ditandai dengan kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa diambil alihnya keraton oleh Sultan Haji dibawah pengaruh VOC. Perjanjian

¹⁰⁴ Ibid., 39.

politik yang dilakukan oleh Sultan Haji dengan VOC membuat kekecewaan yang mendalam dan melemahkan kewibawaan Banten. VOC tidak hanya ikut campur dalam urusan perdagangan namun juga ikut campur dalam pemilihan kepemimpinan, pengangkatan sultan baru terlaksana setelah mendapat izin dari VOC.⁶⁰

Sultan Haji tidak berdaya lagi bagaimanapun juga ia telah menjadi Sultan boneka Belanda. Ia harus menanggung resiko karena telah menerima bantuan dari Kompeni. Pelaksanaan cita-cita Kompeni Belanda tercapai sesuai memperbarui kontrak perjanjian yang ditanda tangani oleh Gubernur Jendral Raaden van Indie Johannes Camphuys dan Jacob van Hoorn sebagai sekretaris Belanda pada tanggal 26 April 1684 di Batavia. Perjanjian tersebut merupakan pembaharuan dari perjanjian dengan Sultan Ageng Tirtayasa tanggal 10 Juli 1659.

Inti dari perjanjian tersebut adalah membatalkan separuh dari perjanjian sebelumnya dan menandatangani perjanjian yang baru yang berisi pernyataan kesediaan Sultan Abul Kahar atau Sultan Haji untuk menyerahkan sebagian daerah kekuasaan Banten yang meliputi Banten sebelah Barat. Yaitu Pulau Panjaitan dan

⁶⁰ Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan.....*, 70.

Pulau Andalas kepada Belanda atas jasanya membantu Sultan Haji berperang melawan rakyat dan mengganti biaya perang yang dikeluarkan

Belanda. Juga memberi hak memonopoli dagang kepada Kompeni Belanda

dengan melarang semua pedagang asing yang berada di wilayah Banten menjual barang selain ke Kompeni.⁶¹

Sultan Haji yang meminta bantuan kepada VOC untuk melawan ayahnya sendiri mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut berupa uang ataupun lada namun yang paling mendominasi adalah perdagangan lada. Atas kemenangan melawan Sultan Ageng Tirtayasa, pihak Belanda memperbesar markasnya dari yang dahulunya hanya berupa loji perdagangan menjadi benteng pertahanan seperti pada masa abad pertengahan. Kemenangan menjungkalkan Sultan Ageng Tirtayasa dianggap sebagai peristiwa penting bagi VOC karenadapat menjadikan Batavia sebagai satu-satunya pusat lada di Jawa bahkan Nusantara. Alhasil pedagang dari Eropa lainnya harus menerima kenyataan bahwa ini suatu kemunduran bagi mereka.¹⁰⁷

Permasalahan yang terjadi di Kesultanan Banten tidak hanya mengenai perebutan kekuasaan dari pihak Belanda. Dalam Kesultanan sendiri terjadi ajang perebutan kekuasaan oleh anak-anak Sultan Haji setelah sepeninggalnya tahun 1687. Permasalahan itu kemudian memicu permasalahan yang lain dan dijadikan celah bagi Belanda untuk menghancurkan Kesultanan Banten.

⁶¹ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri jejak Kesultanan Banten*....., 112. ¹⁰⁷ Ibid., 211-212.

Lambat laun Kesultanan Banten berangsur-angsur mengalami kemunduran dan kemudian hancur akibat perang dari pihak Belanda.

Setelah mengalami perlawanan yang cukup sengit di tahun 1808 Keraton Surosowan diserbu dan dihancurkan oleh Belanda. Sultan Muhammad

Rafi'uddin merupakan Sultan terakhir Kesultanan Banten dan terpaksa pergi meninggalkan Surosowan pada tahun 1815 dan pindah di Keraton Kaibon namun tidak bertahan lama Keraton Kaibon dijadikan pusat pemerintahan oleh Belanda yang baru, lalu pada tahun 1828 pusat pemerintahan dipindahkan lagi ke Kasemen sebelah Selatan yang kemudian membangun Kota Serang.⁶²

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana pembahasan yang telah dibahas, dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya:

1. Sunan Gunung Jati memiliki nama asli Syarif Hidayatullah. Sunan Gunung Jati ditugaskan oleh Sunan Ampel untuk mengajarkan Islam bagi masyarakat Jawa Barat dan membangun kesultanan Islam di Bnten. Sunan Gunung Jati memberikan kekuasaan kepada putranya SultanMaulana

⁶² R Wibisono. Kemunduran Banten....., 29.

Hasanudin, Sultan Maulana Hasanudin sudah dilantik oleh Demak sebagai bupati Kadipaten Banten. Lalu pada tahun 1552 Kadipaten Banten diubah menjadi negara bagian Demak dengan tetap mempertahankan Maulana Hasanudin sebagai Sultannya. Setelah wafatnya Sultan Trenggono

membuat kursi pemerintahan Kesultanan Demak menjadi kosong dan konflik-konflik sering terjadi, hal tersebut dijadikan kesempatan oleh Sultan Maulana Hassanudin untuk melepaskan diri dari kekuasaan Demak. Sultan Maulana Hassanudin dianggap menjadi Raja pertama di Kesultanan Banten karena beliau yang pertama kali melepaskan diri dari Kesultanan Demak saat Demak mengalami kekacauan pada tahun 1568.

2. Sultan Ageng Tirtayasa resmi menjadi pemimpin Banten saat kakeknya wafat pada tahun 1651. Sejak muda Sultan Ageng Tirtayasa sudah dikenal sebagai seorang putera bangsawan yang gemar kepada kebudayaan, kegemarannya akan kebudayaan tidak mengurangi ketaatannya kepada agama. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa, di bidang ekonomi perdagangan mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama penghasilan lada dari daerah Lampung yang menarik Kapalkapal dagang dari Persia, India, tanah Arab, Manila, Cina dan juga Jepang, untuk membeli dan mengunjungi wilayah kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa dilaksanakan pembangunan fisik antara lain pembangunan Keraton Tirtayasa dan pembangunan saluran air yang

dapat dilayari perahu-perahu kecil yang melewati sepanjang Sungai Untung Jawa lalu melewati Tangerang hingga Pontang yang dilakukan pada tahun 1660-1678. Saluran ini bertujuan untuk mengairi irigasi untuk keperluan pertanian dan juga untuk mempercepat hubungan militer dari Banten hingga daerah perbatasan Batavia.

3. Sultan Ageng sendiri meneruskan kepemimpinan dari sang kakek yang juga sangat membenci dengan kedatangan Belanda tersebut, banyak sekali peperangan-peperangan yang terjadi antara Banten dan Belanda, namun dari peperangan tersebut sering dimenangkan oleh pihak Kesultanan Banten. Belanda akhirnya mereka mencapai titik dengan mengadu domba antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putranya Sultan Haji. Aksi adu domba ini ternyata berhasil menghasut Sultan Haji untuk tidak lagi menuruti apa yang diperintahkan oleh ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa terpaksa menyerang anaknya sendiri dan memusnahkan Keraton Tirtayasa. Pada tanggal 27 Februari Sultan Haji melakukan kudeta kepada ayahnya dan menguasai istana Surosowan. Melihat situasi tersebut pasukan Sultan Ageng Tirtayasa segera mengepung istana Surosowan dan Sultan Ageng dapat menguasai istana Surosowan kembali. Melihat anaknya yang telah dibantu oleh Kompeni Belanda, sultan menuju loji VOC untuk menghancurkan-leburkan tempat tersebut.

B. Saran

Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sumber ilmu bagi semua mahasiswa maupun masyarakat umum. Apabila dalam skripsi ini terdapat kesalahan maka dapat dilaksanakan kajian ulang maka dari itu dibutuhkan saran dan kritik dalam pengembangan skripsi ini yang kurang dari kata sempurna. Dari judul skripsi “Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan Kesultanan Banten dari Kolonialisme Belanda (1651-1683 M)” diharapkan kedepannya dapat dijadikan bahan atau referensi dan

pengetahuan bagi masyarakat luas bahwa di kota Banten sendiri pernah ada sebuah Kesultanan yang besar di zamannya

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adhim, Alik Al. *Sunan Gunung Jati Peletak Dasar Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: JP Books. 2012.
- Amarseto, Binuko. *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Relas Inti Media. 2017.
- Asnawi, Ahmad. *Kerajaan Islam Nusantara*. Tumanggung Jawa Tengah: Desa pustaka Indonesia. 2020.
- Azra, Azyumardu. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Djaenudrajat, Endjat. *Atlas Pelabuhan-pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya dan Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.

- Diantoro, Angga. *Kesultanan di Jawa*. Singkawang Kalimantan Barat:Maraga Burneo tangas. 2019.
- Ekadjati, Edi S. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*. Jakarta : Proyek IDSN. 1982.
- Guillot, Claude. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2008.
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama: Menyikap Sejarah Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani. 2017.
- Harun, M Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera. 1995.
- Hatmadji, Tri. *Ragam Pustaka Budaya Banten*. Serang Banten: Balai Pelestarian. 2005.
- Hernawan, Wawan dan Ading Kusdiana. *Biografi Sunan Gunung Jati*. Bandung : LP2M UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2010.
- Irfani, Fahmi. *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*. Tangerang: PSP Nusantara Press. 2020.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Lubis, Nina H. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*. Jakarta: Pustakan LP3ES Indonesia. 2004.
- M, Rahmat. *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Tanggerang: Loka Aksara. 2019.
- Madjid, M Dien. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Masdudi, Ivan. *Keunikan Suku Baduy di Banten*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia Komplek Mutiara Elok Blok D/8. 2010.
- Ricklefs, MC. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKPI. 2008.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi. 2005.

Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 2 Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.

Siyoto, Sandu dan M Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sendang tirta Berbah Sleman: Literasi Media Publishing. 2015.

Sunara, Rahmat. *Sejarah Islam Nusantara*. Jakarta: Buana Cipta pustaka. 2009.

Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu-ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.

Suryaman, Eman. *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati*. Bandung : Penerbit Marja. 2016.

Tjandrasasmita, Uka. *Sultan Ageng Tirtayasa: musuh besar Kompeni Belanda*. Bandung: Pustaka jaya. 2020.

Permendikbud. *Pedoman Penulisan Peristiwa Sejarah*. Jakarta: Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016.

Pudjiastuti, Titik. *Menyusuri jejak Kesultanan Banten*. Jakarta selatan: Wedatama Widya Sastra. 2015.

Pudjiastuti, Titik. *Perang, Dagang, Persahabatan Surat-surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2017.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: UINSA Press, 2014.

Jurnal :

Auliahadi, Arki dan Doni nofra, *Tumbuh dan berkembangnya Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra dan Jawa*.

Fauziyah, Siti. *Pasar pada Masa Kesultanan Islam Banten*. Jurnal Thaqafiyat Volume.13,Nomor. 1 Juni/2012.

Hasyim, Noor dan Intan Rizqy dkk. *Perancang Desain Aplikasi Buku Digital (EBbook) dengan objek Masjid Agung Demak*. Jurnal Techno.Com, Vol.13, Nomor.3 Agustus/2014.

Haryanto, Sri. *Pendekatan Historis dalam Studi Islam*. Jurnal Ilmiah studi Islam Volume.7,Nomor. 1 Desember/2017.

Indriani, Herni. *Strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten*. Makalah Jurusan Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Maftuh. *Islam pada masa Kesultanan Banten: perspektif Sosio-Historis*. Jurnal Al-Qalam, Volume.32,Nomor. 1 Januari-Juni/2015

Mahfud, Muhammad Yusuf dan Sumarno dkk, “*Konflik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549*”, (Artikel Ilmiah: Mahasiswa Program STUDI Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember, 2015.)

Nambo, Abdul kadir B dan Muhammad Rusdiyanto puluhuluwa. *Memahami tentang beberapa konsep politik*. Jurnal Volume.2,Nomor.2/2005.

Pribadi, Yanwar. *Era Niaga di Nusantara masa Kerajaan Islam 1500-1700 M*.Jurnal Al-Qalam Volume.22, Nomor.1 Januari-April/2005.

Syafiera, Aisyah. *Perdagangan di Nusantara Abad ke-16*. Jurnal Volume.4, Nomor.3 Oktober/2016.

Yudiatmaja, Fridayana. *Kepemimpinan: konsep, teori, karakternya*. Jurnal Media komunikasi FIS Volume.1,Nomor.2 Agustus/2013.

Wijayanti, Mufliha. *Jejak Kesultanan Banten di Lampung*. Jurnal Analisi. Volume. XI, Nomor.2 Desember/2011.

Yunasaf, Unang dan Rudi Saprudin Darwis. *Wawasan Sosial Kemasyarakatan dan Pendekatan Sosial dalam KKNM-PPMD Integratif Unpad*.

Skripsi, Tesis:

Karma. “*Usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam Membangun Ekonomi Banten Abad XVII M*”. (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017)

Setyawan, Bayu. “*Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M*”. (Skripsi: Universitas Jember, 2019)

Wibisono, R. “Kemunduran Banten dalam Kajian Konsep Citra Kota dan Perkembangan Elemen Pembentuk Arsitektur Kota Pesisir” (Skripsi: Univeristas Indonesia Depok, 2010)

Asrul. “*Intervensi VOC dalam Suksesi di Kesultanan Banten 1680-1684*” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

Sholehat, Ikot. “*Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVIXVII*”, (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A